

Ngaji Tauhid Ojo Bosen

Sebuah Pengantar untuk Belajar Islam

Akhirat di Tanganmu?

Bismillah.

Betapa sombongnya kita apabila kita tidak mau berdoa kepada Allah, padahal dengan senantiasa berdoa kepada Allah akan turun bantuan dan pertolongan-Nya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :
Sesungguhnya Allah berfirman (yang artinya),
"Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada diri-Ku. Aku akan bersamanya selama dia mau berdoa kepada-Ku." (HR. Muslim)

Suatu ketika Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, "Doa apa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Anas menjawab, "Doa yang paling sering dibaca Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah :
Allahumma aatinaa fid dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar; artinya 'Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari azab neraka'.." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Pada hari kiamat Allah *tabaraka wa ta'ala* menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Allah berkata, "Aku lah Sang Maharaja, mana itu para raja penguasa bumi?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* mengisahkan ada seorang lelaki yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya orang kafir dikumpulkan pada hari kiamat dengan berjalan di atas wajahnya?" maka beliau pun menjawab, "Bukankah [Allah] Dzāt yang telah membuatnya mampu berjalan di atas kedua kakinya selama di

dunia mampu untuk membuatnya bisa berjalan di atas wajahnya kelak pada hari kiamat?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Subhanallah! Tidakkah kita menyadari betapa besar nikmat hidayah dan iman yang telah Allah berikan kepada kita? Kebaikan di dunia dan di akhirat berada di tangan Allah. Allah lah penguasa alam semesta dan yang memberikan balasan dan hukuman bagi manusia atas amal perbuatannya. Lantas bagaimana mungkin seorang hamba begitu congkak di hadapan Rabbnya; ketika Rabbnya memanggilnya untuk beribadah kepada-Nya lalu dia hanya bermain-main dan tidak menggubris sama sekali seruan para da'i yang mengajak menuju jalan-Nya?!

Ketika ucapan manusia lebih dia percayai daripada wahyu Rabbul 'alamin. Ketika perasaan dan logika dangkal anak manusia diangkat di atas bimbingan Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Betapa angkuh, congkak, sombong dan arogan kah dirinya itu! Apakah anda telah lupa firman Allah (yang artinya), "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (adz-Dzariyat : 56). Apakah anda juga lupa ajaran Kitab-Nya (yang artinya), "[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling bagus amalnya." (al-Mulk : 2). Apakah anda juga lupa firman Allah (yang artinya), "Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka." (Thaha : 123)

Apakah kita hendak mencampakkan petunjuk Allah yang telah menciptakan kita dan orang-orang sebelum kita lalu kita racuni akal kita dengan petunjuk jahiliyah ala Abu Jahal, Abu Lahab dan Fir'aun?! Wahai manusia yang memiliki akal; kemana kah anda letakkan akal dan pikiran anda...

Rabb kami, janganlah Kau sesatkan hati kami setelah Kau berikan hidayah kepada kami...

Ayo Belajar Tauhid!

Bismillah.

Tahukah anda, wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa tauhid adalah tujuan hidup kita di atas muka bumi ini. Sebagaimana telah diterangkan oleh Allah *ta'ala* dalam ayat (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Beribadah kepada Allah tidak akan diterima tanpa tauhid. Oleh sebab itu setiap rasul mengajak umatnya untuk bertauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Umat-umat terdahulu pun telah diperintahkan untuk bertauhid. Allah memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya semata dan meninggalkan syirik. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik adalah hakikat tauhid. Karena ibadah yang tercampuri syirik akan terhapus dan lenyap sia-sia. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Tauhid bukan sekedar menunjukan ibadah kepada Allah, tetapi harus mengingkari sesembahan selain Allah dan menjauhinya. Inilah syarat diterimanya amalan. Tauhid adalah syarat diterimanya amalan. Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih*

dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (al-Kahfi : 110)

Saudaraku yang dirahmati Allah, tauhid adalah perintah paling agung di dalam agama Islam karena tauhid adalah hak Allah atas setiap hamba. Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib dan syirik adalah dosa besar yang paling besar.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syirik menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa'idah : 72)

Hal ini menunjukkan bahwa menunjukan ibadah kepada selain Allah adalah kejahatan dan kezaliman yang sangat besar. Luqman berwasiat kepada anaknya (yang artinya), *"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13). Ibadah adalah hak Allah, hanya Allah yang berhak menerima dan mendapatkannya. Maka memalingkan ibadah kepada selain-Nya adalah kezaliman.

Ibadah memiliki banyak bentuk, diantaranya adalah berupa doa, sembelihan, nadzar, istighotsah, isti'anah, tawakal, dsb. Semua bentuk ibadah itu hanya boleh dipersembahkan kepada Allah dan menunjukan kepada selain Allah adalah syirik. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian*

menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.” (al-Jin : 18)

Selain Allah tidak boleh disembah, karena yang menciptakan dan memberikan rezeki kepada kita hanya Allah. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (al-Baqarah : 21). Allah adalah pencipta segala sesuatu dan yang mengatur segala urusan di alam semesta ini. Allah semata yang menghidupkan dan mematikan.

Oleh sebab itu tidak ada yang berhak menerima dan mendapatkan ibadah kecuali Allah. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah yang maha benar sedangkan apa-apa yang mereka seru selain-Nya adalah batil.” (al-Hajj : 62)

Setiap nabi menyerukan kepada umatnya untuk meninggalkan segala bentuk sesembahan selain Allah, karena tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku.” (al-Anbiyaa’ : 25)

Ketahuiilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa tauhid adalah sebab kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Karena tauhid adalah ajaran kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya. Tauhid inilah petunjuk Allah bagi manusia. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.” (Thaha : 123)

Tauhid inilah jalan setiap rasul. Barangsiapa menentang dan menyelisihi jalan ini niscaya dia akan celaka dan binasa. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, niscaya Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatannya dan Kami akan masukkan dia ke dalam

Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (an-Nisaa’ : 115)

Tauhid inilah jalan yang mengantarkan manusia menuju ketentraman dan curahan hidayah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk.” (al-An’aam : 82)

Kebahagiaan sejati tidak bisa diraih kecuali dengan tauhid dan keimanan yang lurus kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah *ta’ala* berfirman (yang artinya), “Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepadanya dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.” (an-Nahl : 97)

Tauhid mencakup iman dan amal salih. Karena orang yang bertauhid meyakini hanya Allah sesembahan yang benar dan menunjukan ibadah dan amalnya kepada Allah semata. Tauhid bukan sekedar keyakinan di dalam hati, tetapi tauhid harus ditegaskan dengan kalimat syahadat dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Karena itulah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka setiap orang yang mengucapkan laa ilaha illallah semata-mata demi mengharap wajah Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Barangsiapa yang mati dalam keadaan menunjukan ibadah kepada selain Allah maka neraka adalah tempat kembalinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada sesembahan/tandingan selain Allah maka dia akan masuk neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itulah saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- syirik sangat berbahaya bagi kita dan anak keturunan kita. Karena syirik akan melenyapkan kebahagiaan

dan kejayaan yang kita idam-idamkan. Syirik memusnahkan segala kenikmatan dan mengurung kita dalam kesengsaraan demi kesengsaraan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Sebesar apapun amal dan kebaikan kita jika tidak disertai tauhid maka akan sia-sia. Allah berfirman mengenai keadaan orang yang berbuat syirik dan kekafiran (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23). Oleh sebab itu kita tidak boleh meremehkan dosa syirik ini.

Bagaimana mungkin kita merasa aman dari bahaya syirik, sementara Nabi Ibrahim *'alaihis salam* seorang rasul pilihan dan yang diberi gelar khalil/kekasih ar-Rahman saja mengkhawatirkan keadaan diri dan anak-anaknya dari bahaya ini. Allah *ta'ala* menceritakan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung, wahai Rabbku sesungguhnya patung-patung itu telah menyesatkan banyak manusia."* (Ibrahim : 35)

Sebagai seorang muslim kita harus khawatir apabila keimanan yang Allah berikan kepada kita ini tercabut dan hilang. Kita harus khawatir kalau-kalau amal kita selama ini tidak diterima oleh Allah karena keteledoran dan kesalahan kita sendiri. Kita pun harus khawatir jangan-jangan dalam diri kita terdapat sifat-sifat kaum munafik. Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* menceritakan, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; sementara mereka semuanya merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan..."*

Seorang muslim tidak boleh meremehkan atau menyepelekan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Karena dosa adalah sebab kotornya hati dan penghalang hidayah serta penyebab kemurkaan Allah. Maka wajib kita untuk membersihkan diri

dari dosa-dosa itu dan bertaubat darinya; bagaimana lagi jika itu adalah dosa besar bahkan dosa besar yang paling besar. Dosa yang akan menghancurkan semua kebaikan dan amal yang pernah dilakukan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap dari mereka semua amal yang dahulu telah mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88)

Sebagian orang mungkin merasa sudah melakukan banyak amal kebaikan. Mungkin dia sudah sholat, berpuasa, membayar zakat, bahkan mungkin ada yang sudah naik haji berkali-kali. Akan tetapi ingatlah bahwa amal-amal itu semuanya tidak ada artinya jika kita juga melakukan syirik besar seperti berdoa kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah. Sebagaimana tidak bermanfaat amalan apabila pelakunya adalah orang kafir atau musyrik.

Allah tidak mau menerima amalan orang yang berbuat syirik, meskipun dia banyak berbuat kebaikan kepada manusia atau banyak beramal salih. Dalam sebuah hadits qudsi Allah menyatakan, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Tauhid inilah tujuan hidup kita, jalan yang akan membuat kita bahagia; merasakan surga dunia sebelum surga di akhirat sana. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Pasti akan merasakan mansinya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Sebagian ulama berkata, *"Sesungguhnya di dunia ini adalah sebuah surga. Barangsiapa tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk surga di akhirat."* Apakah surga dunia itu? Yaitu cinta kepada Allah, ridha kepada ketetapan-Nya dan merasakan kelezatan ma'rifat kepada-Nya, dan itu semua tidak bisa diraih kecuali dengan tauhid dan keimanan.

Maik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Telah pergi para pemuja dunia meninggalkan dunia ini dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya.” Orang-orang bertanya, “Apakah itu yang paling baik di sana, wahai Abu Yahya?” beliau menjawab, “Mengenal Allah ‘azza wa jalla.” Orang yang mengenal Allah hatinya akan bergantung hanya kepada Allah, cinta dan takut kepada-Nya, beribadah dan memuja hanya kepada-Nya, cinta dan benci karena-Nya, memberi dan tidak karena-Nya, tunduk dan patuh kepada ajaran-Nya. Sebab Allah lah yang memberi mereka kehidupan dan nikmat tak terhingga; maka lezatlah bagi mereka mewujudkan syukur kepada-Nya...

Berjuang Mengikuti Kebenaran

Bismillah.

Bagi seorang muslim kebenaran datang dari Allah. Kebenaran itu bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah. Karena itulah apabila terjadi perselisihan kita diperintahkan untuk mengembalikan hal itu kepada keduanya. Allah berfirman (yang artinya), “Kemudian jika kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalilah kepada Allah dan Rasul...” (an-Nisaa’ : 59)

Sebagian ulama terdahulu memberikan nasihat, “Wajib bagimu untuk mengikuti jalan kebenaran dan janganlah gelisah karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan wajib bagimu menjauhi jalan-jalan kebatilan dan jangan gentar oleh banyaknya orang yang celaka.”

Sebagian ulama juga mengatakan, “al-Jama’ah adalah segala hal yang sesuai dengan kebenaran walaupun anda hanya sendirian.” Dengan demikian kebenaran di dalam Islam tidak diukur dengan banyaknya jumlah pengikut atau jumlah suara. Kebenaran adalah kebenaran meskipun tidak disukai kebanyakan orang di atas muka bumi ini. Karena itulah Allah berfirman (yang artinya), “Seandainya kebenaran itu harus mengikuti keinginan-keinginan mereka niscaya menjadi rusaklah langit dan bumi dan segala penduduknya.”

Para ulama kita mengajarkan agar kita setia dengan kebenaran bagaimana pun keadaannya. Oleh sebab itu sebagian mereka mengatakan, “Syaiikhul Islam adalah orang yang kami cintai, tetapi kebenaran lebih kami cintai daripadanya.” Mereka juga mengatakan bahwa kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti oleh manusia.

Kehebatan seorang tokoh tidaklah membuat ucapannya selalu benar, sebab tidak ada seorang pun manusia yang menempati posisi semacam itu selain Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Imam Malik *rahimahullah* telah mengingatkan, “Setiap kita bisa menolak dan ditolak perkataannya, kecuali pemilik kubur ini -yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” karena beliau -Imam Malik- adalah ulama besar di Madinah/Kota Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di masanya.

Imam Syafi’i *rahimahullah* juga menegaskan, “Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu *sunnah/hadits/ajaran* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan/pendapat seseorang tokoh.”

Tidakkah kita lihat bahwa banyak orang terseret dalam kesesatan gara-gara fanatik kepada tokoh dan orang-orang yang dia kagumi secara berlebihan? Apabila kita buka kembali pelajaran aqidah maka kita akan menemukan bahwa salah satu bentuk *thaghut* adalah para tokoh yang dijadikan panutan dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan tauhid dan keimanan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “*Thaghut* adalah segala sesuatu yang membuat hamba menjadi melampaui batasan/berlebih-lebihan kepadanya baik dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati.”

Di dalam Kitab Tauhid juga kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa ketaatan kepada ulama atau umara dalam hal menghalalkan apa yang diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah menjadikan mereka sebagai sosok sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf adalah orang-orang yang sangat tidak berambisi

kepada kepemimpinan. Mereka berprinsip; lebih baik menjadi pengikut dalam kebenaran daripada menjadi pemimpin dalam kesesatan. Sebab yang menjadi ukuran adalah kesesuaian dengan Sunnah dan kebenaran, bukan perkara apakah dia menjadi pemimpin atau pengikut.

Ya, tentu saja mengikuti kebenaran di kala banyak orang tidak menyukainya adalah sebuah keterasingan. Akan tetapi jangan anda sedih karena sesungguhnya anda sedang meniti jalan yang di dalamnya berkumpul para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang salih di sepanjang zaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Islam datang dalam keadaan terasing dan dia akan kembali menjadi terasing seperti kedatangannya, maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu.*" (HR. Muslim)

Apabila kita lihat di dalam hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan di dalamnya, "*Seorang pemimpin yang adil.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Tentu bukan perkara mudah menjadi seorang pemimpin yang adil apabila kondisi masyarakat dan pejabat penuh dengan warna kezaliman. Sebagaimana tidak mudah menjadi pemuda yang istiqomah dalam ketaatan di tengah ribuan pemuda yang hanyut dalam kenistaan dan kesia-siaan. Di dalam hadits itu juga disebutkan, "*Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah yang anda ragukan pada hari ini? Apakah anda meragukan adanya hari pembalasan? Apakah anda meragukan akan datangnya malaikat maut untuk mencabut nyawa? Apakah anda meragukan bahwa ada surga dan neraka? Apakah anda meragukan akan adanya siksaan pedih dan berat bagi kaum durjana pengikut setan dan balatentaranya? Apakah anda meragukan akan kenikmatan terbesar dengan memandang wajah Allah di surga? Apakah anda meragukan bahwa Allah pasti akan menolong orang-orang yang

ikhlas dan ittiba' dalam membela agama ini dari serangan musuh-musuhnya?!

Tidak ada kemuliaan bagi kita kecuali dengan mengikuti agama ini, membelanya dengan harta dan jiwa kita. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Amirul Mukminin al-Faruq Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* dalam ucapannya yang dicatat dengan tinta emas di dalam lembaran sejarah Islam, "*Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain cara Islam, maka pasti Allah akan menhinakan kami.*" (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak). Apakah anda meragukan Islam yang haq ini, wahai saudaraku?

Allah *jalla dzikruhu* berfirman (yang artinya), "*Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, Allah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang sangat besar.*" (at-Taubah : 100)

Para ulama kita pun mengingatkan bahwa 'setiap kebaikan adalah dengan mengikuti para pendahulu yang salih (nabi dan para sahabat) dan setiap keburukan adalah karena *ibtida'*/perbuatan membuat bid'ah/ajaran baru yang diada-adakan oleh kaum khalaf/orang belakangan yang menyimpang dari petunjuk ulama salaf.' Imam Malik *rahimahullah* berkata, "*Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya.*"

Ya, sekarang saatnya kita belajar dan berusaha mengamalkan apa-apa yang sudah kita ketahui dari agama ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah pahami dia dalam hal agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "*Manusia lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena*

makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.”

Anda ingin terjun di medan jihad? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Orang yang berjihad adalah yang berjuang menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah. Dan orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah.” (HR. Ahmad). Adalah keburuntungan yang sangat besar bagi anda yang hidup di zaman fitnah semacam ini apabila Allah berikan taufik kepada anda untuk mengisi waktu dengan ibadah dan menimba ilmu agama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Beribadah dalam kondisi berkecamuknya fitnah/kekacauan dan kerusakan adalah seperti berhijrah kepadaku.” (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bersegaralah dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman pada sore harinya menjadi kafir, atau pada sore hari beriman lalu keesokan harinya berubah menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.” (HR. Muslim)

Semoga Allah berikan taufik kita untuk berjalan di atas kebenaran sampai datangnya kematian.

Cobaan Berupa Musibah

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu.

Tidaklah diragukan bahwa adanya dunia, kehidupan, dan kematian adalah cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), “[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.” (al-Mulk : 2)

Diantara bentuk cobaan itu adalah musibah yang menimpa kaum beriman. Allah berfirman (yang

artinya), “Apakah manusia itu mengira mereka dibiarkan begitu saja mengatakan ‘Kami telah beriman’ kemudian mereka tidak diberi ujian? Sungguh Kami telah memberikan ujian kepada orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang pendusta.” (al-Ankabut : 2-3)

Musibah dan bencana ini adalah cobaan dari Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah, “Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala tidaklah menimpakan cobaan/musibah untuk mencelakakannya, hanya saja Allah memberikan musibah kepadanya untuk menguji kesabaran dan penghambaan kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah berhak mendapatkan penghambaan di kala susah sebagaimana Dia juga berhak mendapatkan penghambaan di kala senang...” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 4 penerbit Maktabah Darul Bayan)

Ya, dengan adanya musibah dan diikuti dengan kesabaran akan membuahkan keutamaan dan pahala yang sangat besar dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Ali ‘Imran : 146). Allah juga berfirman (yang artinya), “Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (al-Anfal : 46)

Amal salih dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan ampunan Allah dan pahala yang besar. Allah berfirman (yang artinya), “Kecuali orang-orang yang bersabar dan melakukan amal-amal salih, mereka itulah yang akan diberi ampunan dan pahala yang sangat besar.” (Hud : 11)

Dengan adanya musibah inilah seorang hamba mewujudkan imannya kepada takdir Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Dan kamu beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim). Iman kepada takdir merupakan rukun iman. Barangsiapa mengingkari takdir maka batal imannya.

Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa bersabar dalam menghadapi musibah

merupakan bagian dari iman kepada Allah. Mengapa demikian? Karena Allah lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi dan menghalangi, yang mendatangkan manfaat dan menolak madharat. Iman kepada takdir merupakan bagian dari mengimani rububiyah Allah; Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini melainkan terjadi dengan pengetahuan dari Allah dan kehendak-Nya. Tidak ada yang luput dari ilmu dan kekuasaan-Nya sekecil apapun di bumi maupun di langit, di daratan maupun di lautan.

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam Kitab Tauhid-nya menyebutkan firman Allah (yang artinya), “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya.*” (at-Taghabun : 11). Alqomah -seorang ulama tabi’in- mengatakan, “*Maksud ayat ini adalah berkenaan dengan seorang yang tertimpa musibah; dia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka dia pun ridha dan pasrah.*” Diantara faidah ayat itu adalah bahwa sabar merupakan sebab datangnya hidayah ke dalam hati, selain itu diantara balasan bagi orang yang sabar adalah mendapatkan tambahan hidayah (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 278)

Apabila kita telah mengetahui bahwa hidayah merupakan balasan atas kesabaran. Maka sesungguhnya hidayah itu merupakan sebaik-baik balasan dan keutamaan yang dibutuhkan oleh setiap hamba. Bukankah hidayah pula yang akan diperoleh kaum bertauhid yang membersihkan dirinya dari kemusyrikan? Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah.*” (al-An’aam : 82)

Karena itulah tidak heran apabila Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya*

Allah timpakan musibah kepadanya.” (HR. Bukhari). Oleh sebab itulah dikisahkan bahwa sebagian para ulama terdahulu apabila dia melihat bahwa dirinya tidak pernah tertimpa musibah baik berupa tertimpa penyakit/sakit atau yang lainnya maka dia pun mencurigai dirinya sendiri (lihat *at-Tam-hid li Syarhi Kitab at-Tauhid*, hlm. 379)

Dari Anas *radhiyallahu’anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Allah segerakan untuknya hukuman di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya maka Allah tahan hukuman itu akibat dosanya sampai Allah akan sempurnakan hukumannya nanti di hari kiamat.*” (HR. Tirmidzi dan Baihaqi, dinyatakan sahih oleh al-Albani). Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya adanya musibah-musibah adalah salah satu cara untuk menghapuskan dosa-dosa. Selain itu dengan adanya musibah akan membuat orang kembali dan bertaubat kepada Rabbnya. Bahkan dihapuskannya dosa-dosa itu merupakan salah satu bentuk nikmat yang paling agung, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Ibthal at-Tandid*, hlm. 175)

Dengan demikian kesabaran adalah kebaikan yang sangat besar. Sebab dengan bersabar ketika tertimpa musibah akan mendatangkan pahala dan sekaligus menghapuskan dosa-dosa. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah seorang diberikan suatu anugerah yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba berada di antara tiga keadaan :

- Musibah yang menuntut dia untuk bersabar
- Nikmat yang menuntut dia untuk bersyukur
- Dosa yang menuntut dia untuk beristighfar

Para ulama juga menjelaskan bahwa sabar dalam makna yang luas mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan sabar dalam menjauhi larangan. Selain itu ada juga sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam

melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah bagian dari syukur kepada Allah; sebab hakikat syukur adalah dengan beramal salih. Oleh sebab itu iman itu mencakup sabar dan syukur. Sabar bagi keimanan seperti kepala bagi anggota badan. Syukur mencakup keyakinan, ucapan lisan, dan amal anggota badan.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sesungguhnya sebab kebahagiaan hamba itu ada pada iman dan amal salih, sabar dan syukur, dan tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Seorang hamba tidaklah melihat Rabbnya kecuali senantiasa berbuat kebaikan. Karena Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya. Allah menginginkan bagi mereka kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan. Allah menyeru kepada negeri keselamatan dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertaubat kepada-Nya agar Allah curahkan ampunan dan pahala kepada mereka. Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-Nya agar Allah tambahkan nikmat itu kepada mereka.

Dan hamba itu tidaklah melihat dirinya melainkan penuh dengan kekurangan, kelemahan, dan banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk bersabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar ketika tertimpa musibah. *Wa shallallahu 'ala Nabiyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*

Datangnya Dari Allah

Bismillah.

Tidaklah samar bagi seorang muslim bahwa segala macam nikmat yang kita rasakan adalah datang dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, itu adalah datangnya dari Allah.”* (an-Nahl : 53)

Nikmat Allah yang begitu banyak ini pun akan Allah tambahkan kepada kita ketika kita mau mensyukurinya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Rabb kalian memberikan permakluman; Jika kalian bersyukur pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”* (Ibrahim : 7)

Dengan demikian syukur merupakan perkara yang sangat penting bagi seorang muslim. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan wasiat kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* untuk selalu membaca sebuah doa di akhir sholatnya. Doa itu berbunyi *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika'* yang artinya, *“Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani; lihat ta'liq kitab *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 10 karya Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*)

Diantara ayat yang menunjukkan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah firman Allah yang sering dibawakan oleh para ulama fikih dan ahli tafsir yang menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu di bumi ini adalah halal dan suci, yaitu firman Allah (yang artinya), *“Dia lah Yang telah menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi ini semuanya.”* (al-Baqarah : 29). Ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah halal bagi kita baik itu berupa hewan, tumbuhan, bejana, dsb yang

bisa kita manfaatkan dengan berbagai macam cara selama hal itu tidak dilarang oleh agama (lihat *al-Ilmam bi Ba'dhi Ayatil Ahkam*, hlm. 31 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*)

Selain itu, Allah juga menurunkan air hujan bagi manusia sebagai sebab tumbuhnya tanam-tanaman, untuk memberi minum hewan ternak, dan bahkan untuk bersuci bagi hamba-hamba-Nya yang hendak menunaikan sholat. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Allah turunkan dari langit air (hujan) maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan/hasil pertanian sebagai rezeki untuk kalian...*” (al-Baqarah : 22). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Dan Kami turunkan dari langit air yang suci dan menyucikan.*” (al-Furqan : 48). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengenai air laut, “*Laut itu airnya suci dan menyucikan, dan halal bangkainya.*” (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam al-Irwa’)

Ya, terlalu banyak nikmat Allah yang tidak bisa kita ceritakan. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan sanggup menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang.*” (an-Nahl : 18). Meskipun demikian Allah ridha kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya itu dengan mengakuinya, menceritakan nikmat yang diberikan oleh-Nya, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah serta tidak memanfaatkannya untuk bermaksiat kepada-Nya (lihat *Ta’liqat Bahiyah ‘alal Qawa’id Fiqhiyah*, hlm. 17 karya Syaikh as-Sa’di *rahimahullah*)

Apabila kita mau bersyukur kepada Allah maka ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hal itu menjadi sebab Allah menahan azab-Nya kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Allah akan berbuat dengan mengazab kepada kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah itu Maha berterima kasih lagi Maha mengetahui.*” (an-Nisaa’ :

147). Allah adalah asy-Syakur yaitu yang Maha berterima kasih. Allah mau menerima amalan walaupun sedikit. Tidak ada amalan yang Allah sia-siakan. Bahkan Allah akan lipatgandakan pahalanya (lihat *Fiqh al-Asma’ al-Husna*, hlm. 241 karya Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah*)

Semoga catatan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq.*

Keutamaan Doa dan Dzikir

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidak ada suatu perkara yang lebih mulia bagi Allah ta’ala daripada doa.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3370). Dari an-Nu’man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Doa adalah hakikat dari ibadah.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3372)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.*” (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3373)

Dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ada seorang lelaki yang berkata, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at Islam telah banyak pada diriku. Oleh sebab itu ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bisa mengokohkanku.*” Beliau bersabda, “*Hendaknya lisanmu terus-menerus basah karena dzikir kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3375)

Dari Abud Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Maukah kukabarkan kepada kalian tentang suatu amalan kalian yang terbaik dan paling suci di sisi Penguasa kalian (Allah) dan yang paling bisa mengangkat derajat kalian, bahkan lebih baik bagi kalian dari*

berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik daripada ketika kalian bertemu dengan musuh kalian sehingga kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?!” mereka menjawab, “Tentu saja mau.” Beliau bersabda, “Yaitu berdzikir kepada Allah ta’ala.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sah oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3377)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk dalam sebuah majelis sementara mereka tidak mengingat Allah di dalamnya dan juga tidak bersalawat kepada nabi mereka kecuali hal itu akan mendatangkan penyesalan bagi mereka. Apabila Allah berkehendak niscaya Allah akan mengazab mereka, dan apabila Allah berkehendak maka Allah akan mengampuni mereka.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sah oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3380)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang ingin dikabulkan doanya ketika dalam keadaan sempit dan susah hendaklah dia memperbanyak doa ketika dalam keadaan lapang.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3382)

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Seutama-utama dzikir adalah *laa ilaha illallah*, dan seutama-utama doa adalah *alhamdulillah*.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3383)

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang hamba membaca pada waktu pagi atau sore di setiap harinya bacaan ‘*bismillahilladzi laa yadhurru ma’asmihi syai’un fil ardhi wa laa fis samaa’ wa huwas samii’ul ‘aliim*’ sebanyak tiga kali melainkan dia akan terlindung dari bahaya apapun.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan sah oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Tirmidzi no. 3388)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu’anh*, beliau berkata : Adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sering sekali berdoa dengan membaca ‘*Yaa Muqollibal quluub, tsabbit qolbii ‘alaa diinik*’ artinya, “Wahai Dzāt yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” Kemudian ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah anda mengkhawatirkan keadaan kami, sementara kami telah beriman kepadamu dan membenarkan ajaran yang anda bawa?!” beliau menjawab, “Sesungguhnya hati-hati itu berada diantara jari-jemari *ar-Rahman ‘az* wa jalla; Dia lah yang akan membolak-balikkannya.” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan sah oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Ibnu Majah no. 3107)

Dari Jabir *radhiyallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam Sahih Sunan Ibnu Majah no. 3114)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Demi Allah, sungguh aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.” (HR. Bukhari no. 5861)

Agungnya Kedudukan Sholat

Sholat memiliki kedudukan yang sangat agung di dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (al-Ankabut : 45). Allah berfirman (yang artinya), “Dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku.” (Thaha : 14) (lihat *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah*, 1/301)

Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang di dalam sholatnya khushyu’.” (al-Mu’minun : 1-2). Allah juga berfirman (yang artinya), “Celakalah orang-orang yang melakukan sholat itu; yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya.”

(al-Maa'un : 4-5). Nabi Ibrahim *'alaihi salam* pun berdoa kepada Allah (yang artinya), “*Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang selalu mendirikan sholat dan juga dari keturunanku....*” (Ibrahim : 40) (lihat *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah*, 1/302-303)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Amalan pertama yang akan dihisab pada diri setiap hamba kelak pada hari kiamat adalah sholat. Apabila baik maka baik pula seluruh amalnya. Apabila buruk/rusak maka rusaklah seluruh amalnya.*” (HR. Thabarani dalam *al-Ausath*, disahihkan al-Albani) (lihat *al-Mausu'ah*, 1/305)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya batas antara seorang dengan syirik atau kekafiran itu adalah sholat.*” (HR. Muslim).
Dari Buraidah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah sholat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir.*” (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih serta disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi) (lihat *al-Mausu'ah*, 1/307)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Barangsiapa tidak melakukan sholat maka dia sudah tidak punya agama.*”. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “*Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan sholat.*” (lihat *Ta'zhim ash-Sholah* karya Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 21)

Mujahid bin Jabr *rahimahullah* pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, “*Apakah amalan yang membedakan antara kekafiran dan keimanan menurut kalian di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?*”. Beliau menjawab, “*Sholat.*” (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hlm. 176)

Umat Islam tidaklah berbeda pendapat bahwasanya meninggalkan sholat wajib secara sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan bahwasanya dosa pelakunya di sisi Allah lebih berat daripada dosa orang yang membunuh, merampok, dan lebih berat daripada dosa zina, mencuri, atau meminum khamr dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman hukuman Allah, kemurkaan, dan kehinaan dari-Nya di dunia dan di akhirat (lihat *Ta'zhim ash-Sholah*, hlm. 23, lihat juga *Kitab ash-Sholah* karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hlm. 5)

Sholat lima waktu merupakan salah satu diantara lima rukun Islam. Bahkan ia merupakan rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Barangsiapa menentang kewajibannya maka sungguh dia telah kafir (lihat *Taisir al-'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam*, hlm. 83)

Sedikit Faidah Seputar Hadits Niat

Bismillah.

Di dalam kitabnya Sahih Bukhari, Imam Bukhari membuat kitab pertama dengan judul ‘Permulaan Wahyu’ lalu beliau membawakan hadits dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* yang berisi penjelasan tentang pentingnya niat.

Imam Bukhari mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Zubair al-Humaidi. Imam al-Humaidi adalah seorang ulama besar penyusun kitab hadits. Imam al-Humaidi merupakan teman Imam Syafi'i dalam menimba ilmu kepada Sufyan bin Uyainah dan ulama yang selevel dengannya, al-Humaidi juga mengambil fikih dari Imam Syafi'i. Imam al-Humaidi ikut bersama Imam Syafi'i ke Mesir dan setelah wafatnya Imam Syafi'i beliau kembali ke Mekah dan menetap di sana hingga wafat yaitu pada tahun 219 H. Demikian sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Imam al-Humaidi mengambil riwayat hadits niat ini dari gurunya yaitu Sufyan bin Uyainah; Abu

Muhammad al-Makki. Beliau berasal dan dilahirkan di Kufah. Sufyan bin Uyainah memiliki banyak guru yang sama dengan gurunya Imam Malik. Sufyan bin Uyainah masih hidup setelah wafatnya Imam Malik selama dua puluh tahun. Disebutkan bahwasanya Sufyan bin Uyainah itu telah mendengar hadits dari tujuh puluh orang tabi'in. Demikian keterangan Ibnu Hajar.

Sufyan bin Uyainah mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshari salah seorang tabi'in kecil. Kakek Yahya adalah seorang sahabat nabi yang bernama Qais bin Amr. Kemudian Yahya mengambil riwayat hadits ini dari gurunya yang bernama Muhammad bin Ibrahim at-Taimi salah seorang tabi'in menengah. Kemudian Muhammad bin Ibrahim mengambil riwayat ini dari gurunya yang bernama Alqamah bin Waqqash al-Laitsi seorang tabi'in besar. Demikian intisari penjelasan Ibnu Hajar di kitabnya Fath al-Bari (Jilid 1/hlm. 11-12 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Hadits ini termasuk hadits yang paling sahih walaupun dia tergolong hadits gharib/hadits ahad; karena tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi kecuali Umar, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Umar selain Alqamah, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Alqamah selain Muhammad bin Ibrahim, dan tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa'id al-Anshari. Kemudian barulah banyak orang meriwayatkan hadits ini dari Yahya. Dengan demikian hadits yang gharib/ahad tidak mesti tidak sahih, bahkan ada diantara hadits ahad itu yang sahih. Contohnya adalah hadits ini (lihat Minhah al-Malik oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi, Jilid 1/hlm. 26-27)

Ibnu Rajab al-Hanbali menegaskan bahwa para ulama telah sepakat akan kesahihan hadits ini dan menerimanya dengan sepenuhnya. Beliau juga menyebut hadits ini sebagai salah satu hadits yang menjadi poros ajaran agama Islam. Hadits ini sebagaimana mengandung pokok dalam perkara hukum dan fikih maka ia juga menjadi pokok dalam perkara tauhid dan ibadah.

Hadits ini mengandung faidah bahwa setiap amal yang tidak ikhlas demi mencari wajah Allah maka ia sia-sia dan tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat (lihat Jami' al-'Ulum wal Hikam, hlm. 13-16 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Imam Bukhari kembali menyebutkan hadits niat di dalam Kitab al-Iman dengan jalur riwayat dan redaksi kalimat yang sedikit berbeda. Beliau mengambil riwayat hadits ini dari gurunya Abdullah bin Maslamah yang mengambil riwayat dari Imam Malik, kemudian Imam Malik mengambil riwayat dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat Fath al-Bari, Jilid I/hlm. 167)

Imam Muslim di dalam Sahihnya juga meriwayatkan hadits ini dengan jalur serupa; dari Abdullah bin Maslamah dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari. Imam Muslim juga menyebutkan jalur-jalur lain riwayat hadits ini dari guru-gurunya; semuanya bersumber dari Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari (lihat Sahih Muslim bersama Syarh an-Nawawi, Jilid VI, hlm. 534-535)

Hadits yang agung ini berisi pelajaran penting dalam hal akidah; bahwa amal hanya akan diterima apabila disertai niat yang lurus. Oleh sebab itu Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam Kitab al-Iman; karena amal adalah bagian dari iman, dan amal itu ditentukan balasannya sesuai dengan niat orang yang melakukannya. Semua amalan itu tercakup dalam sebutan iman (lihat Minhah al-Malik al-Jalil oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi, Jilid I, hlm. 192)

Imam Ibnu Baththal menjelaskan mengapa Imam Bukhari meletakkan hadits niat ini di dalam Kitab al-Iman; yaitu disebabkan Bukhari ingin memberikan bantahan kepada Murji'ah yang menganggap bahwa iman itu cukup dengan ucapan lisan tanpa dilandasi keyakinan hati (lihat Lubb al-Lubab fi at-Tarajim wal Abwab, Jilid I hlm. 123 karya al-'Allamah Abdul Haq al-Hasyimi)

Dengan demikian, hadits ini juga menjadi bukti bahwa pembedaan antara masalah akidah dan

hukum dalam hal pengambilan dalil dengan hadits ahad merupakan pendapat yang aneh dan diada-adakan. Pendapat semacam ini tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Bahkan keyakinan semacam itu bertentangan dengan jalan para salafus shalih. Karena dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal hukum tidak berbeda dengan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengambil hadits ahad dalam hal akidah. Barangsiapa yang menganggap bahwa dalil-dalil itu hanya khusus untuk perkara hukum maka dia harus membawakan dalilnya, dan itu tidak ada (lihat Syarh al-Waraqat oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan, hlm. 74, lihat juga Tas-hil al-Wushul ila ar-Risalah al-Mukhtasharah fil Ushul oleh beliau juga, hlm. 97-98)

Hadits ahad menjadi hujjah dalam hal akidah dan hukum tanpa pembedaan antara keduanya merupakan perkara yang disepakati oleh ulama salaf. Pemisahan antara masalah akidah dan hukum dalam hal berhujjah dengan hadits ahad merupakan pemikiran yang menyimpang dari petunjuk salafus shalih. Karena tidak ada seorang pun sahabat, tabi'in maupun tabi'ut tabi'in yang memiliki pandangan dan sikap semacam itu, bahkan tidak juga para ulama besar Islam/para imam madzhab di masanya. Pembedaan ini hanya dikenal muncul dari kalangan pembesar ahli bid'ah dan para pengikut mereka (lihat Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah, hlm. 143-145)

Demikian sedikit catatan faidah, semoga bermanfaat bagi kita semuanya. *Wallahu a'lam.*

Hembusan Angin Kedermawanan

Bismillah.

Tidaklah diragukan bahwa sifat dermawan dan gemar membantu adalah salah satu akhlak mulia yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan. Beliau menjadi semakin dermawan di saat-saat bulan Ramadhan. Yaitu apabila Jibril sedang bertemu dengannya. Sementara Jibril bertemu beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan untuk bertadarus al-Qur'an bersama beliau. Sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan lebih daripada hembusan angin yang bertiup." (HR. Bukhari no. 6 dan Muslim no. 2308)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihy menjelaskan mengapa kedermawanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih besar di bulan Ramadhan. Yaitu dikarenakan pada bulan Ramadhan kedermawanan Allah kepada hamba-hambanya juga semakin berlipat ganda. Syaikh juga menjelaskan bahwa yang dimaksud 'bertadarus al-Qur'an bersama' adalah salah satunya membaca sedangkan yang lain menyimak bacaannya supaya bacaan itu semakin tertanam kuat di dalam hati/hafalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/43)

Kedermawanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin meningkat bukan saja dalam hal harta. Sebab kedermawanan ini bersifat umum mencakup banyak kebaikan, berupa mengajarkan ilmu, memberikan donasi untuk dakwah, meringankan beban sesama, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, memberikan makanan bagi yang kelaparan, bersikap sabar dan lembut kepada orang yang belum tahu/jahil, bersedekah kepada mereka yang membutuhkan, dan berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/43)

Ibnu Hajar menerangkan bahwa sifat kedermawanan dalam pengertian syari'at lebih luas daripada sedekah. Sebab hakikat kedermawanan itu adalah memberikan sesuatu yang semestinya diberikan kepada siapa saja yang memang layak untuk diberi. Imam Nawawi memberikan faidah bahwa hadits ini

mengandung anjuran untuk bersifat dermawan pada setiap keadaan, dan hendaknya kedermawanan itu semakin ditingkatkan di bulan Ramadhan atau ketika berkumpul bersama orang-orang yang salih. Selain itu hadits ini juga mengandung hikmah anjuran untuk mengunjungi orang-orang yang salih dan bertakwa, dan dianjurkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an terlebih-lebih lagi di bulan Ramadhan (lihat *Fath al-Bari*, 1/42-43)

Kedermawanan ini akan membuahkan pahala yang semakin besar tatkala pelakunya berusaha untuk menyembunyikan kebajikannya agar tidak mudah diketahui oleh orang lain. Hal ini bisa kita renungkan dari kandungan hadits tentang 7 golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, dimana salah satunya adalah, “*Seorang yang memberikan suatu bentuk sedekah maka dia pun berusaha untuk menyamarkannya; sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya sedekah itu tidak mengurangi harta. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah sedekah itu mengurangi harta.*” (HR. Muslim). Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan bahwa maksud hadits ini adalah meskipun harta itu menjadi berkurang secara materi atau dalam pandangan manusia akan tetapi sesungguhnya dengan sedekah harta itu menjadi bertambah berkah dan semakin bersih, bahkan bisa jadi ia menjadi sebab bertambahnya harta secara fisik -apabila Allah berikan taufik kepadanya- dengan jalan pekerjaan yang baik atau keuntungan dari bisnis yang halal sehingga mendapatkan limpahan harta yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah itu memiliki banyak keutamaan. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan apa pun yang kalian infakkan maka Allah pasti akan menggantikannya, dan Dia sebaik-baik pemberi rezeki.*” (Saba’ : 39) (lihat *Tas-hil al-Ilmam bi Fiq-hil Ahadits min Bulughil Maram* karya Syaikh al-Fauzan, 6/293)

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya... *Allahul muwaffiq.*

Kelompok Minoritas Pemungut Pahala

Bismillah.

Di tengah hiruk pikuk dan pergolakan hidup manusia, selalu saja ada kesempatan terbuka baik untuk menabung pahala atau sebaliknya; menumpuk dosa. Sayangnya kita sering lalai di mana kah kita berada? Banyak orang tak sadar menggabungkan dirinya dalam kelompok durjana.

Kalau kita hendak mengukur segala sesuatu dengan materi dan uang, maka duduk satu atau dua jam untuk menyimak kajian atau membaca kitab Allah adalah perkara yang tidak menguntungkan sama sekali. Dan itulah kebanyakan standar yang digunakan oleh orang; secara sadar atau tidak sadar. Karena itulah Allah mengingatkan kita bahwa ‘betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur.’ Bahkan menaati kemauan mayoritas manusia di muka bumi ini ‘akan bisa menyesatkanmu dari jalan-Nya’. Maka, pilihan ada di tangan kita; apakah kita ingin bergabung dengan mayoritas yang larut dalam kebingungan ataukah bertahan di atas jalan kebenaran walaupun harus sendirian.

Saudaraku -semoga Allah merahmatimu- di zaman ini kita hidup bersama kumpulan manusia yang sering mencampakkan akhirat dan agama ke belakang punggungnya. Seolah akhirat itu masih lama, atau kiamat itu hanya dongeng belaka. Ketika mata hati manusia telah buta akan kebenaran, maka tingkah laku mereka dipastikan akan tenggelam dalam kesesatan dan penyimpangan. Padahal hidayah dan agama ini laksana cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup kita. Ia menjadi ruh yang menggerakkan ketaatan dan menumbuhkan amal dan keimanan.

Oleh sebab itu wajarlah jika sebagian ulama mengatakan, “*Risalah adalah cahaya, ruh, dan kehidupan alam semesta. Apakah yang terjadi pada alam semesta tanpa adanya cahaya, ruh, dan*

kehidupan?”. Risalah merupakan landasan untuk taat dan berdzikir kepada Allah. Yang karena itu seorang hamba memahami tujuan hidupnya dan tunduk kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati.*” (HR. Bukhari)

Ya, anda akan melihat di masa ini bahwa pahala seringkali ‘dianggap’ sebagai barang rongsokan, atau bahkan dikategorikan sebagai ‘sampah’ yang mengotori lingkungan pentas dunia. Sehingga jarang orang yang mau mengambil dan memungutnya, kecuali orang yang mengetahui nilai pahala dan kebutuhan dirinya kepada pahala itu di akhirat kelak. Anda mungkin akan mencela orang yang tidak disiplin melaksanakan tugas kantornya, tetapi di saat yang sama banyak kita saksikan manusia menganggap ringan perihal orang yang tidak menunaikan tugas hidupnya. Para atasan sering marah ketika anak buahnya tidak tepat waktu atau terlambat, tetapi di sisi lain banyak orang yang mengaku muslim dan hamba Allah tetapi tidak berang ketika sholatnya terlunta-lunta...

Ketika seorang rasul diancam oleh kaumnya dan mereka beralasan segan karena kedudukan kaum dan kabilah rasul itu yang bisa jadi akan memerangi mereka, maka rasul itu pun mengingatkan kepada umatnya (yang artinya), “*Apakah kaum/keompokku lebih mulia daripada Allah di sisi kalian?...*” Sebagaimana Allah mengingatkan nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (yang artinya), “*Dan kamupun takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti...*”

Sebagian orang mungkin rela mengorbankan waktunya yang semestinya bisa digunakan untuk berdzikir, membaca al-Qur’an, sholat sunnah, atau menghadiri majelis ilmu, hanya demi mengejar serpihan-serpihan kesenangan dunia yang fana dan menipu. Tidak terasa memang, hanyut dalam kelalaian yang pada akhirnya akan membuahakan penyesalan berkepanjangan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“*Dua nikmat yang banyak orang tertipu dan merugi padanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Bukhari).

Banyak cara yang Allah tempuh untuk menyadarkan manusia tentang kebesaran dan keagungan-Nya, salah satunya adalah dengan menimpakan bencana dan musibah kepada hamba-hamba-Nya. Agar mereka kembali kepada-Nya, menyadari kesalahan mereka, dan mengisi waktu dan kehidupannya dengan kebaikan dan amal ketaatan. Semoga Allah mengampuni dosa dan kelalaian kita....

Kitab Yang diberkahi

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, mengikuti ajaran Kitabullah adalah jalan untuk meraih rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan inilah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan, maka ikutilah ia dan bertakwalah kalian, mudah-mudahan kalian dirahmati.*” (al-An’am : 155)

Dengan mengikuti petunjuk al-Qur’an akan menjaga manusia dari terjerumus dalam kesesatan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123)

Allah menyebut al-Qur’an sebagai ruh; karena ia menjadi sebab hidupnya hati manusia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan demikianlah Kami telah wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami...*” (asy-Syura : 52). Dengan demikian kualitas kehidupan hati seorang insan tergantung pada sejauh mana dia mengikuti al-Qur’an dalam hati dan amalannya.

Karena itulah, meninggalkan al-Qur’an dan menjauhinya perkara yang sangat tercela. Sehingga diadukan oleh Rasul kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Dan Rasul itu berkata : Wahai Rabbku, sesungguhnya*

kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini ditinggalkan." (al-Furqan : 30). Termasuk meninggalkan al-Qur'an adalah lalai dari merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah menegur kita semua dalam firman-Nya (yang artinya), "Apakah mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an? Ataukah di dalam hati mereka itu ada penutupnya?" (Muhammad : 24) (lihat tulisan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi hafizhahullah berjudul *Fushul fi at-Tarbiyah*, hlm. 11)

Allah berfirman (yang artinya), "Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusus' hati mereka karena peringatan dari Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah diberi al-Kitab sebelumnya, maka berlalu waktu yang panjang lantas menjadi keras hati mereka, dan banyak diantara mereka itu adalah fasik. Ketahuilah, bahwasanya Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya..." (al-Hadid : 16-17)

Oleh sebab itu al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan sebab hidupnya hati ketika manusia mau merenungkan kandungan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka renungkan kandungan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran." (Shad : 29)

Membaca al-Qur'an adalah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan tegakkanlah sholat..." (al-Ankabut : 45). Dengan mendengarkan bacaan ayat-ayatnya akan bisa menambah keimanan. Allah berfirman (yang artinya), "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka..." (al-Anfal : 2)

Meskipun demikian, membaca saja tidak cukup, harus disertai dengan usaha untuk memahami maknanya. Dan untuk bisa memahami maknanya kita harus merenungkan isinya dan membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam sebuah bait syairnya, "Renungkanlah al-Qur'an jika anda ingin meraih

hidayah, sesungguhnya ilmu ada di balik perenungan al-Qur'an." (lihat transkrip ceramah Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah yang berjudul *an-Nashahah wa Atsaruha 'ala Wahdatil Kalimah*, hlm. 16)

Untuk bisa memahami al-Qur'an maka kita juga perlu mempelajari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena hadits menjadi penjelas baginya. Allah berfirman (yang artinya), "Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr/al-Qur'an agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka itu." (an-Nahl : 44). Ketaatan kepada Rasul dalam apa-apa yang beliau perintah dan larang adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), "Barangsiapa menaati Rasul itu sungguh dia telah menaati Allah." (an-Nisaa' : 80)

Mengikuti ajaran dan nasihat beliau adalah sebab hidayah. Allah berfirman (yang artinya), "Dan ikutilah ia (rasul) mudah-mudahan kalian mendapat petunjuk." (al-A'raf : 158). Dan menaati rasul juga menjadi sebab datangnya rahmat Allah. Allah berfirman (yang artinya), "Dan taatilah Rasul itu, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat." (an-Nur : 56)

Hadits atau Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang bersifat global kemudian diperinci di dalam hadits. Di dalam al-Qur'an ada hal-hal yang tidak diberi batasan lalu diberi batasan di dalam hadits. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang dihapus pemberlakuan hukumnya di dalam hadits dst. Hal ini menunjukkan bahwa hadits memiliki peranan yang sangat penting guna memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an (lihat *Syarah Manzhumah Haa-iyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hlm. 59)

Telah menjadi kewajiban bagi para ulama untuk menerangkan kandungan ayat-ayat Allah kepada manusia. Hal itu sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), "Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang

yang telah diberikan al-Kitab; benar-benar kalian harus jelaskan ia kepada manusia dan jangan kalian sembunyikan...” (Ali ‘Imran : 187)

Diantara para ulama terdahulu yang pakar dalam ilmu al-Qur’an adalah :

- Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* (wafat 32 H)
 - Ubay bin Ka’ab *radhiyallahu’anhu* (wafat 30 H)
 - Abdullah bin ‘Abbas *radhiyallahu’anhuma* (wafat 68 H)
- (lihat *al-Wajiz fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 15 karya Prof. Dr. Ali bin Sulaiman al’Ubaid)

Diantara ulama sesudahnya yang menulis dalam ilmu tafsir al-Qur’an adalah :

- Mujahid bin Jabr *rahimahullah* (wafat 104 H)
 - Ikrimah maula Ibnu Abbas *rahimahullah* (wafat 107 H)
 - Hasan al-Bashri *rahimahullah* (wafat 110 H)
 - Qatadah bin Du’amah as-Sadusi *rahimahullah* (wafat 117 H)
 - Muqatil bin Sulaiman *rahimahullah* (wafat 150 H)
 - Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* (wafat 161 H)
 - Waki’ bin al-Jarrah *rahimahullah* (wafat 197 H)
 - Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* (wafat 198 H)
- (lihat *al-Wajiz fi ‘Ulum al-Qur’an*, hlm. 17-18)

Diantara sarana untuk bisa memahami al-Qur’an adalah dengan mempelajari bahasanya yaitu ilmu bahasa arab. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia/al-Qur’an berupa bacaan yang berbahasa arab, mudah-mudahan kalian memikirkan.*” (Yusuf : 2)

Diantara contoh manfaat bahasa arab dalam menafsirkan adalah ketika kita harus memahami makna kalimat laa ilaha illallah. Banyak orang salah paham. Mereka mengira laa ilaha illallah artinya ‘tidak ada pencipta selain Allah’. Padahal ‘ilah’ dalam bahasa arab maknanya adalah ma’bud/sesembahan, bukan pencipta. Dengan kaidah bahasa arab, kita bisa memahami bahwa makna kalimat tauhid ini adalah ‘tidak ada sesembahan yang benar selain Allah’ (lihat *Kaifa*

Nafhamul Qur’an, hlm. 13 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Begitu pula dalam memahami makna dari kalimat ‘*iyyaka na’budu*’. Dengan kaidah bahasa arab kita bisa mengetahui bahwa di dalam susunan kalimat ini objeknya diletakkan di awal kalimat -yaitu *iyyaka*-, dan menurut kaidah bahasa arab ‘mendahulukan sesuatu yang seharusnya berada di belakang itu memberikan faidah makna pembatasan’. Sehingga arti dari kalimat itu adalah ‘kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu’ (lihat *Kaifa Nafhamul Qur’an*, hlm. 14)

Oleh sebab itu sangat aneh apabila ada orang yang setiap hari membaca laa ilaha illallah dan membaca al-Fatihah yang di dalamnya terdapat kalimat *iyyaka na’budu* ini tetapi ternyata dia masih mempersembahkan ibadahnya untuk selain Allah, berdoa kepada selain-Nya, beristighotsah kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, atau mencari pujian manusia atas amal dan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak konsisten dengan kalimat yang selalu diucapkannya. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

Masuk Neraka Karena Salah Niat

Bismillah; dengan memohon pertolongan-Mu, Ya Allah...

Dalam sebuah bukunya yang membahas tentang sarana untuk mencari ilmu dan buah-buahannya, Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menyebutkan sebuah hadits yang berisi peringatan keras atas kesalahan niat dalam menimba ilmu.

Hadits itu berbunyi, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menimba ilmu (agama) untuk bersikap lancang/membanggakan diri kepada para ulama, atau untuk mendebat/melecehkan orang-orang dungu, atau demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya*

(mencari ketenaran) maka Allah akan masukkan dia ke dalam neraka.” (HR. Tirmidzi, al-Albani mengatakan hadits ini *sahih lighairihi*) (lihat *al’Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaruhu*, hlm. 18)

Hal ini mengisyaratkan bahwa penimba ilmu harus membersihkan hatinya dari segala hal yang merusak berupa tipu-daya/sifat curang, kotoran dosa, iri dan dengki, ataupun keburukan aqidah dan kejelekan akhlak. Ilmu adalah ibadah hati, dan tidak mungkin ilmu bisa diserap dengan baik kecuali apabila hati itu bersih dari segala hal yang mengotorinya. Sahl *rahimahullah* berkata, “Haram bagi hati yang memendam sesuatu yang dibenci oleh Allah ‘azza wa jalla untuk dimasuki cahaya/ilmu.” (lihat kitab *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim* karya Ibnu Jama’ah, hlm. 86)

Salah satu fenomena yang menunjukkan kerusakan niat adalah ketika sebagian orang membahas suatu perkara yang rumit dan pelik lalu dia bersemangat menelaah hal itu dengan sebaik-baiknya kemudian dia sebarkan hasilnya di sebagian majelis sementara tidak ada niat/motivasi di dalam hatinya ketika membahas masalah itu secara detail selain demi menampakkan kehebatan/berbangga diri di hadapan para ulama. Selain itu, ada pula sebagian orang yang membahas beberapa perkara ilmu hanya untuk tujuan mendebat/melecehkan orang-orang dungu/bodoh atau menyulut pertengkaran dan perdebatan yang tidak bijaksana (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hlm. 94)

Karena itulah seorang penimba ilmu hendaknya menghadirkan perasaan selalu diawasi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagaimana telah diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada/hati kalian atau kalian tampilkan maka Allah mahamengetahuinya.” (Ali ‘Imran : 29). Setiap amalan dinilai dengan niatnya dan setiap orang akan diberi balasan selaras dengan niat yang tertanam di dalam hatinya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

(silahkan baca nasihat Syaikh Husain al’Awaisyah *hafizhahullah* dalam *Fiqh Da’wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 10)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) yang seharusnya dia pelajari demi mengharap wajah Allah ‘azza wa jalla sedangkan ternyata dia justru mempelajarinya untuk mencari suatu bentuk kesenangan/perhiasan dunia maka dia tidak akan mendapatkan bau harum surga pada hari kiamat.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dll dan dinyatakan *sahih lighairihi* oleh al-Albani) (lihat *Fiqh Da’wah wa Tazkiyatun Nafs*, hlm. 11)

Dari sinilah kita bisa mengerti alasan para ulama semacam Imam Bukhari dan Imam Nawawi *rahimahumallah* yang mengawali kitab karya mereka dengan hadits *innamal a’malu bin niyaat*; sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Tidak lain dalam rangka mengingatkan para penimba ilmu agar terus-menerus meluruskan niatnya. Sebagian ulama terdahulu mengatakan, “Tidaklah aku memperbaiki suatu hal yang lebih berat daripada niatku..”

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk ikhlas dalam beramal dan menuntut ilmu. *Wa shallallahu ‘ala Nabiyyina Muhammadin wa ‘ala alihi wa sallam. Walhamdulillah Rabbil ‘alamin.*

Meletakkan Pondasi Agama

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu...

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, merupakan kebutuhan setiap kita untuk mengenal agama ini dengan baik, sebab agama Islam inilah jalan yang akan mengantarkan kita menuju kebahagiaan. Agama yang diridhai oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “Dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian...” (al-Maa-idah : 3)

Islam telah sempurna dari segala sisi. Allah telah menegaskan kesempurnaannya (yang artinya),

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian...” (al-Maa'idah : 3). Oleh sebab itu Imam Malik *rahimahullah* mengatakan, *“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru (bid'ah) di dalam Islam yang dia anggap sebagai sebuah kebaikan, sesungguhnya dia telah menuduh bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhianati risalah...”*

Sebagian ulama terdahulu mengatakan, *“Ikutilah tuntunan, jangan kalian membuat ajaran-ajaran baru/bid'ah, karena sesungguhnya kalian telah dicukupi.”* Islam telah mengajarkan segala hal yang bisa mendekatkan ke surga dan memperingatkan manusia dari segala sebab yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Allah mengancam siapa saja yang menyimpang dari ajaran rasul bahwa mereka akan tertimpa fitnah/kerusakan atau bahkan azab yang sangat pedih. Allah berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajarannya (rasul) bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau tertimpa azab yang sangat pedih.”* (an-Nur : 63)

Salah satu bentuk fitnah/kerusakan yang menimpa adalah kerusakan hati dan aqidah disebabkan perbuatan syirik. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, *“Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah itu adalah syirik. Karena ketika seorang menolak sebagian sabda/perkataan nabi maka muncullah di dalam hatinya benih kesesatan sehingga membuat dia celaka...”*

Kesempurnaan Islam ini ditegakkan dengan kesempurnaan aqidahnya. Karena tegaknya aqidah yang lurus merupakan kunci perbaikan dan keselamatan insan. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan agar dakwah tauhid menjadi prioritas yang pertama dan paling utama dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Mu'adz, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka yaitu supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari)

Aqidah laksana pondasi bagi bangunan agama. Memperhatikan kelurusan aqidah adalah gerbang untuk menyongsong masa-masa kegemilangan Islam. Lihatlah dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 13 tahun di Mekah; bukankah materi paling pokok yang beliau ajarkan adalah tauhid. Begitu pula setiap rasul yang Allah utus kepada kaumnya senantiasa menekankan dakwah tauhid dan memperingatkan umat dari bahaya syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelumnya; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65). Maka pemurnian aqidah inilah agenda utama dakwah Islam...

Inilah metode al-Qur'an dalam membina masyarakat. Mendahulukan pembenahan aqidah dan tauhid. Bahkan inilah kandungan ayat-ayat yang turun di Mekah atau ayat-ayat yang turun sebelum hijrah; yang biasa dikenal dengan ayat-ayat Makkiah. Semuanya lebih cenderung membicarakan dan mengokohkan perkara aqidah dan ketauhidan. Tidaklah mengherankan karena sesungguhnya perubahan suatu masyarakat itu dimulai dari perubahan aqidahnya. Baik buruknya masyarakat akan sangat ditentukan dari baik buruknya aqidah yang mereka miliki. Bukankah Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.”* (ar-Ra'd: 11)

Aqidah adalah apa-apa yang diyakini di dalam hati dan menjadi ketetapan pemahaman. Aqidah inilah pondasi tegaknya amalan. Tanpa aqidah yang benar amalan-amalan yang besar hanya akan sirna dan terbuang percuma. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Tidakkah kita ingat sikap tegas seorang Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* terhadap suatu

kaum yang mengingkari takdir. Beliau mengatakan, “*Demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan nama-Nya, seandainya salah seorang dari mereka berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir.*” (HR. Muslim)

Aqidah ini adalah modal seorang muslim untuk meraih kebahagiaan. Dengan bersihnya aqidah dari syirik dan kekafiran akan mengantarkan pelakunya untuk menggapai petunjuk hidup dan keamanan yang abadi. Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan, dan mereka itulah yang diberi petunjuk.*” (al-An’am : 82)

Meneguhkan Iman

Bismillah.

Syaikh Abdurrazaq al-Badr menuturkan bahwa iman adalah perkara yang paling berharga di tengah alam nyata dan sebuah perbendaharaan paling mahal di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman maka sungguh dia telah kehilangan kehidupan yang hakiki (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 3)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah berlebihan apabila kita berdoa kepada Allah setiap hari untuk diberi hidayah. Karena hidayah itulah yang akan menjaga diri kita untuk tetap tegar di atas iman dan islam. Betapa banyak goncangan dan rintangan yang menghadang ketika seorang berjalan di atas rel kebenaran. Sedikit yang bisa bertahan dan terus berjalan melanjutkan perjalanan di jalan iman. Untuk itu doa kepada Allah adalah sebuah kebutuhan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya iman benar-benar bisa menjadi luntur di dalam rongga tubuh kalian sebagaimana halnya baju yang menjadi lusuh. Oleh sebab itu mohonlah kepada Allah agar memperbaharui iman di dalam hati kalian.*” (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak,

dinyatakan sah oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Salah satu bekal yang penting dimiliki bagi penempuh jalan kebenaran itu adalah ilmu agama. Itulah yang terkandung dalam doa kita meminta hidayah kepada Allah setiap harinya. Karena hidayah itu ada dua bagian; hidayah berupa ilmu dan hidayah berupa amalan. Setelah diberi ilmu maka kita juga butuh untuk diberi taufik dan kemampuan untuk bisa beramal. Sehebat apa pun anda, maka hidayah itu di tangan Allah, bukan di tangan manusia. Adapun sekedar memberitahu dan berbagi ilmu ya memang bisa dilakukan oleh manusia. Akan tetapi hidayah berupa taufik di tangan Allah.

Dengan begitu kita bisa mengetahui bahwa setiap kita tanpa terkecuali butuh untuk diberi keteguhan di dalam iman dan islam. Sebagaimana doa yang sering dibaca oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘*Yaa muqallibal quluub, tsabbit qalbi ‘alaa dinik*’ yang berarti, “*Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.*” Doa ini memberi pelajaran kepada setiap muslim, bahwa dia butuh bantuan dan pertolongan Allah untuk menjaga hatinya. Dia butuh kepada Allah agar menyelamatkan hatinya dari tipu daya dan bujuk rayu setan.

Seorang sahabat yang mulia Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* pun berdoa kepada Allah yang berbunyi ‘*Allahumma zidni iimaan wa yaqiinan wa fiqhan*’ yang artinya, “*Ya Allah, tambahkanlah kepadaku iman, keyakinan, dan kepahaman.*” (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 4)

Kita tidak bisa mengelak bahwa iman kita butuh untuk ditambah, kita juga butuh diberi tambahan keyakinan dan pemahaman terhadap agama. Bahkan itulah kebutuhan kita semua. Dengan bertambahnya iman akan membuat kita semakin tegar dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan dan godaan. Dan dengan pemahaman akan membukakan kepada kita pintu penghambaan.

Merenungkan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu metode untuk menambah pemahaman dan memperkuat keimanan. Oleh sebab itu Allah menyebutkan diantara ciri kaum beriman adalah apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya. Hal itu tidak lain karena al-Qur'an berisi banyak kebaikan. Oleh sebab itu al-Qur'an disifati penuh dengan berkah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu lagi penuh dengan keberkahan, supaya mereka renungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mau mengambil pelajaran."* (Shaad : 29)

Oleh sebab itu mempelajari al-Qur'an dengan baik dan mengajarkannya merupakan pintu kebaikan yang sangat besar dan jembatan kokoh untuk memasuki istana keimanan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari dari Utsman bin Affan radhiyallahu'anhu)

Bacaan al-Qur'an itu sendiri adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dzikir merupakan benteng yang melindungi diri seorang muslim dari keburukan. Sebagaimana dzikir adalah pemberi ketenangan bagi hati. Dzikir pun menjadi sebab datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah. Bahkan dzikir itulah sebab hidupnya hati. Sehingga Nabi kita yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Pentingnya dzikir itu bagi hati sampai-sampai dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah bahwa dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana kiranya keadaan si ikan apabila ia terpisahkan dari air? Tentu bisa jadi ia akan mati. Banyak berdzikir kepada Allah adalah amalan yang sangat agung, sehingga Allah menjanjikan bagi kaum lelaki dan perempuan

yang banyak mengingat Allah bahwa mereka akan disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dari sini kita bisa mengerti betapa besar butuhnya kita kepada doa, kepada hidayah, kepada ilmu, kepada bantuan dan pertolongan Allah, dan besarnya kebutuhan kita kepada ilmu, al-Qur'an, dan dzikir kepada-Nya. Dan itu semua ternyata telah terangkum dan tertata rapi di dalam sholat lima waktu yang kita kerjakan setiap harinya. Bukankah ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya?

Sholat lima waktu yang kita kerjakan adalah amalan yang sangat agung. Ia merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat. Sholat yang dilakukan dengan hati yang hadir dan penuh kekhusyuan tentu akan membuahkan kekuatan iman dan berlipatgandanya ganjaran. Lebih dari itu sholat pun akan bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan insan. Karena sholat yang sebenarnya bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Oleh sebab itu Allah menyebutkan salah satu sifat utama kaum yang bertakwa -sebagaimana disebutkan di awal surat al-Baqarah- adalah mereka yang senantiasa mendirikan sholat. Sebaliknya, Allah pun menerangkan salah satu sifat kaum munafik adalah mereka itu malas untuk mendirikan sholat dan hanya ingin mencari pujian dan sanjungan dari manusia dengan ibadahnya. Akhirnya hal itu membuat dzikir yang mereka lakukan sangatlah sedikit. Sedikitnya dzikir mereka membuat mereka selalu menyimpan penyakit keraguan dan bimbang terhadap kebenaran.

Bercokolnya penyakit-penyakit hati itulah yang menghalangi manusia dari taufik dan hidayah Allah. Semakin banyak penyakit hati di dalam dirinya maka semakin sulit hidayah itu masuk dan menampakkan pengaruhnya. Oleh sebab itu Nabi kita yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengajarkan kepada kita untuk berdoa

kepada Allah agar dibersihkan jiwanya. Doa itu berbunyi ‘Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaaha.. anta waliyyuhaa wa maulahaa’ yang artinya, “*Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan, dan sucikanlah ia, sesungguhnya Engkau adalah yang terbaik dalam membersihkannya, Engkau lah penguasa dan penolong baginya.*” (HR. Muslim)

Ketentraman yang sempurna dan hidayah yang sempurna hanya akan diberikan kepada mereka yang menjaga imannya dari segala bentuk kezaliman. Pokok keimanan itu adalah tauhid sementara perusakannya yang paling berat adalah syirik. Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka pula yang diberi petunjuk.*” (al-An’aam : 82)

Ketika seorang hamba menyadari bahwa iman adalah kunci kebaikan hidupnya, tentu saja ia harus berusaha kuat untuk memeliharanya dari segala perusak dan noda yang mengotorinya. Dan tidak ada yang lebih kuat dan lebih hebat dalam menjaga iman agar tetap tertancap kecuali Allah dzat yang membolak-balikkan hati hamba. Maka bersandar dan tawakal kepada Allah merupakan sebab terbesar untuk bisa meneguhkan iman dan mengokohkannya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah sudah cukup bagi dirinya.

Semoga catatan yang singkat ini bermanfaat bagi kami dan segenap pembaca.

Menggali Makna Syukur

Bismillah. Wa bihi nasta’iinu...

Syukur memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Syaikh Utsman bin Ahmad *rahimahullah* (wafat 1100 H) mendefinisikan syukur sebagai perbuatan menggunakan semua nikmat yang Allah berikan kepada hamba dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya

(lihat dalam kitab beliau *Hidayatu ar-Raghib li Syarh ‘Umdati ath-Thalib*, Jilid 1 hlm. 16)

Adapun mengenai tujuan penciptaan kita maka sudah sangat jelas bagi kita firman Allah *ta’ala* (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya; menunjukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penghambaan dan ibadah kepada selain-Nya apapun bentuknya dan siapapun ia. Dari sini bisa kita tarik kesimpulan awal bahwa hakikat syukur itu adalah menggunakan nikmat Allah untuk bertauhid.

Dengan demikian mentauhidkan Allah merupakan bagian pokok dari syukur itu sendiri. Karena Allah satu-satunya yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita maka hanya Allah pula yang berhak mendapatkan persembahan ibadah dari manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Apa yang dijelaskan oleh Syaikh Utsman di atas senada dengan keterangan Sahl bin Abdullah *rahimahullah*. Beliau mengatakan, “*Syukur adalah bersungguh-sungguh dalam mengerahkan ketaatan dengan disertai tindakan menjauhi maksiat dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan.*” (lihat dalam *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* Jilid 2 hlm. 105 karya al-Qurthubi)

Dengan kata lain, amal adalah buah dari syukur kepada Allah. Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Beramallah kalian, wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur.*” (Saba’ : 13). Artinya menggunakan anggota badan -dalam bentuk ucapan dan amalan- untuk menaati Allah Sang pemberi nikmat adalah bentuk syukur kepada-Nya (lihat kitab *al-Lubab fi Tafsir Basmalah*

wal Isti'adzah wa Fatihatil Kitab, hlm. 217 karya Dr. Sulaiman al-Lahim)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memberikan keterangan serupa. Beliau mengatakan, “*Syukur adalah menunaikan ketaatan kepada Sang pemberi nikmat dengan pengakuan dari dalam hati -bahwa nikmat datang dari Allah- disertai pujian dengan lisan, dan ketaatan dengan segenap anggota badan.*” (lihat *Tafsir Surat Luqman*, hlm. 74)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “*Adapun syukur, ia adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai hal yang dicintai-Nya baik yang bersifat lahir maupun batin.*” (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193 penerbit ar-Rusyd)

Dengan bahasa yang lebih sederhana, bisa kita katakan bahwa beribadah kepada Allah adalah bukti syukur kepada-Nya. Orang yang mensyukuri nikmat Allah adalah yang beribadah kepada-Nya. Ibadah itu sendiri mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas puncak kecintaan dan puncak ketundukan. Orang yang bersyukur kepada Allah beribadah kepada-Nya dengan disertai perasaan takut dan harap. Takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya.

Semoga Allah jadikan kita termasuk hamba-hamba yang pandai mensyukuri nikmat-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada rasul-Nya, dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Apa Tujuan Hidup Kita?

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa Allah menciptakan mereka untuk diperintah

beribadah kepada-Nya, bukan karena kebutuhan Allah kepada mereka. Allah menciptakan hamba agar beribadah kepada-Nya, dan Allah mengabarkan bahwa Allah tidak membutuhkan apa-apa dari mereka. Bahkan mereka semuanya butuh dan fakir kepada Allah dalam segala keadaan; karena Allah lah yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka. Allah melanjutkan ayat itu dengan firman-Nya (yang artinya), “*Aku tidak menginginkan dari mereka rezeki dan Aku juga tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makanan. Sesungguhnya Allah Maha pemberi rezeki dan pemilik kekuatan lagi maha kokoh.*” (adz-Dzariyat : 57-58) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/425)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, banyak orang beranggapan bahwa ibadah adalah perkara yang tidak menyenangkan bahkan dianggap sebagai beban yang memberatkan. Padahal sesungguhnya dengan beribadah kepada Allah justru hidup kita menjadi diliputi kebahagiaan dan limpahan rahmat dan ketenangan. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman; niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka lakukan.*” (an-Nahl : 97)

Diantara bentuk kehidupan yang baik itu adalah diberikan rezeki yang halal dan baik, qana'ah/perasaan cukup di dalam hati, kebahagiaan, kenikmatan surga, ketekunan beribadah kepada Allah selama hidup di dunia, bisa melakukan ketaatan dan merasa lapang dengannya (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/601)

Dengan mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul maka seorang muslim akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, maksudnya

tidak akan tersesat selama di dunia dan tidak akan celaka kelak di akhirat (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/322)

Adapun orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah maka Allah akan berikan kepadanya penghidupan yang sempit. Allah berfirman (yang artinya), “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya dia akan mendapatkan penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia kelak pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata; Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta padahal dahulu aku bisa melihat. Allah menjawab ; Demikianlah yang pantas kamu peroleh, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka begitu pula pada hari ini kamu dilupakan.” (Thaha : 124-126)

Ibnu 'Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud penghidupan yang sempit itu adalah kesengsaraan. Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau mengatakan, “Setiap harta yang diberikan kepada seorang hamba; sedikit ataupun banyak, sementara dia tidak menggunakan harta itu dalam ketakwaan maka tidak ada kebaikan padanya, itulah yang dimaksud kesempitan dalam hal ma'isyah/penghidupan...” Sa'id bin Jubair menafsirkan bahwa salah satu bentuk kesempitan hidup itu adalah dicabutnya qana'ah/perasaan cukup di dalam hati sehingga dia tidak pernah merasa kenyang alias rakus dan tamak terhadap dunia (lihat tafsir karya Imam al-Baghawi *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 829)

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa 'alaih salam kepada Bani Isra'il (yang artinya), “Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ibrahim : 8). Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka

hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya.” (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihumul Mughridhin*, hlm. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku.” (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri.” (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita 'azza wa jalla, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.” (lihat *Da'watu at-Tauhid wa Sihumul Mughridhin*, hlm. 9)

Allah 'azza wa jalla berfirman (yang artinya), “Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi tidak membutuhkan kalian. Dan Allah tidak ridha terhadap kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan apabila kalian bersyukur maka Allah pun meridhai hal itu bagi kalian.” (az-Zumar : 7)

Tauhid Pondasi Agama Islam

Pengertian islam dalam makna umum adalah beribadah kepada Allah dengan mengikuti syari'at-Nya semenjak Allah utus para rasul hingga datangnya hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwasanya semua ajaran nabi-nabi terdahulu adalah islam. Seperti yang dikisahkan mengenai doa Ibrahim (yang artinya), “*Wahai Rabb kami, jadikanlah kami muslim/orang yang pasrah kepada-Mu, demikian pula keturunan kami menjadi umat yang muslim/pasrah kepada-Mu.*” (al-Baqarah : 128). Adapun islam dalam makna khusus ialah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena ajaran beliau menghapus ajaran syari'at terdahulu. Dengan demikian seorang muslim -di masa kini- adalah orang yang mengikuti ajaran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barangsiapa tidak mengikuti beliau maka bukan muslim (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hlm. 20)

Aqidah merupakan asas di dalam agama. Ia merupakan kandungan dari syahadat '*laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*'. Aqidah merupakan kandungan dari rukun Islam yang pertama. Oleh sebab itu wajib memperhatikannya dan mengenalinya dengan baik. Wajib pula mengetahui hal-hal yang bisa merusaknya. Dengan begitu maka seorang insan akan berada di atas ilmu yang nyata dan di atas aqidah yang benar. Karena apabila agamanya tegak di atas pondasi yang benar niscaya agama dan amalnya akan menjadi benar dan diterima di sisi Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat 'ala ath-Thahawiyah*, hlm. 23)

Karena pentingnya aqidah tauhid inilah Allah utus para rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Setiap rasul berkata (yang artinya), “*Wahai kaumku, sembahlah Allah saja. Tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (al-A'raaf : 59).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 10 tahun di Mekah pun mengokohkan tauhid, mendakwahkan, memerangi syirik dan memperingatkan umat darinya. Setelah itu sepanjang hayatnya beliau berusaha meneguhkan dan mengokohkan aqidah tauhid dan menerangkan hukum-hukum syari'at. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memprioritaskan perkara aqidah dalam belajar, mengajar, beramal, dan berdakwah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hlm. 42)

Nikmat Hidayah

Bismillah; dengan memohon pertolongan kepada-Mu, Ya Allah...

Setiap hari kita berdoa kepada Allah dengan membaca ayat yang berbunyi ‘*ihdinash shirathal mustaqim*’ yang artinya, “Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Permintaan kita kepada Allah untuk diberi hidayah mencakup dua bagian; hidayah berupa penjelasan dan keterangan serta hidayah berupa taufik/bantuan sehingga bisa mengikuti jalan kebenaran. Dua macam hidayah ini selalu kita butuhkan dalam kehidupan.

Sehingga ketika kita berdoa kepada Allah ‘*ihdinaa*’ atau tunjukilah kami, itu artinya kita meminta kepada Allah supaya diterangkan apa itu jalan yang lurus yang akan menyampaikan kita kepada Allah dan surga-Nya. Maksudnya, kita minta kepada Allah supaya jalan tersebut diperjelas sehingga tidak samar bagi kita. Apabila doa kita ini dikabulkan maka Allah akan berikan kepada kita petunjuk melalui berbagai jalan; diantaranya dengan dipertemukan dengan seorang da'i yang menerangkan kebenaran kepada kita, atau diperdengarkan kepada kita nasihat atau ceramah, atau dengan menemukan sebuah kitab/buku yang bermanfaat, atau bisa juga dalam bentuk dipertemukan dengan teman-teman yang baik dan menjelaskan hakikat jalan lurus itu kepada kita (demikian ringkasan keterangan Ust. Dr. Abdullah Roy *hafizhahullah*

dalam acara Tabligh Akbar Tafsir Surat al-Fatihah # 3 di Masjid Agung Manunggal Bantul Yogyakarta beberapa waktu lalu)

Selain itu ketika kita berdoa kepada Allah 'ihdinaa' itu juga mencakup permintaan kepada Allah agar kita diberi taufik atau petunjuk untuk bisa mengikuti jalan yang lurus itu -setelah kita mengetahuinya- dengan kata lain kita meminta kepada Allah untuk diberi taufik atau kemudahan untuk mengamalkan ilmu. Dan hidayah taufik ini hanya dikuasai oleh Allah. Berbeda dengan hidayah berupa keterangan yang bisa disampaikan oleh selain-Nya.

Hidayah taufik hanya Allah yang punya. Contohnya adalah kasus Abu Thalib paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meninggal di atas kekafiran. Sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menguasai hidayah taufik, beliau hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan hidayah/bayan/keterangan. Para rasul tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hidayah taufik. Kalau para rasul saja -manusia yang paling mulia- demikian lalu bagaimana lagi dengan kita? Hal ini mengingatkan kepada kita *ayyuhal ikhwah* (wahai saudara seiman, pent) bahwa kita selalu meminta kepada Allah penjelasan dan dimudahkan untuk mengikuti jalan yang lurus (demikian keterangan Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah* dengan sedikit perubahan dan peringkasan)

Betapa banyak orang yang sudah mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengikutinya. Contohnya adalah Abu Thalib yang sudah mengakui kebenaran agama yang dibawa oleh keponakannya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi karena dia takut celaan kaumnya -sementara dia adalah tokoh diantara mereka- maka dia pun tidak mau mengikuti kebenaran itu. Hal itu menunjukkan bahwa dia lebih mengutamakan adat dan ajaran nenek-moyangnya yang menyimpang di atas agama Islam yang tegak di atas kebenaran (demikian cuplikan secara makna dari ceramah Ust. Abdullah Roy *hafizhahullah*)

Hidayah meniti jalan yang lurus merupakan nikmat dan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu Allah mengisyaratkan terhadap agungnya nikmat hidayah ini dengan ayat yang berbunyi 'shirotholladzina an'amta 'alaihim' artinya 'yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka'. Petikan kalimat itu mengandung pelajaran bahwa hidayah adalah nikmat. Aduhai, betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada kaum beriman... Akan tetapi -seperti yang Allah beritakan di dalam kitab-Nya- bahwa teramat sedikit diantara hamba-hamba-Nya yang pandai mensyukuri nikmat-Nya... Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi taufik untuk mensyukuri nikmat hidayah itu sehingga Allah pun berkenan menambahkan hidayah-Nya kepada kita...

Nikmat Terbesar

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya yang menjadi lentera kebenaran bagi umat akhir zaman. *Amma ba'du*.

Suatu hal yang tidak samar bagi seorang muslim, bahwa nikmat yang Allah berikan kepada manusia adalah sangat banyak, terlalu banyak, bahkan tidak terhitung jumlahnya. Mengingkari nikmat Allah yang tercurah kepada diri kita sama saja mengingkari keberadaan diri kita sendiri, sebagaimana dikatakan oleh para ulama bahwa terangnya siang adalah perkara yang tidak butuh kepada dalil. Kalau siang hari itu terang benderang dengan adanya matahari maka jika ada orang yang masih mencari dalil untuk membuktikan terangnya matahari tentu akalanya yang tidak beres...

Akan tetapi kebanyakan manusia tidaklah memahami dan mengenali nikmat kecuali sebatas apa-apa yang memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Bagi mereka nikmat itu adalah makanan, minuman, cahaya, air hujan,

tumbuhnya tanam-tanaman, kendaraan yang nyaman, rumah yang megah, tubuh yang sehat, dan segala bentuk kenikmatan dunia. Padahal, nikmat dunia ini pasti akan berakhir, sebagaimana sebatang pohon tempat berteduh musafir di tengah perjalanannya. Mungkin pohon itu akan tumbang suatu hari, atau akan hangus disambar petir, atau kehabisan sumber air, atau yang jelas si musafir akan pergi meninggalkannya cepat atau lambat...

Seorang sahabat yang mulia Abu Barzah al-Aslami *radhiyallahu 'anhu* menggambarkan kepada kita mengenai nikmat agung yang banyak diremehkan oleh manusia. Beliau mengatakan, “*Sesungguhnya Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (HR. Bukhari). Nasihat serupa juga diutarakan oleh Mujahid *rahimahullah*. Beliau mengatakan, “*Aku tidak mengetahui diantara kedua buah nikmat ini mana yang lebih agung; yaitu ketika Allah beri hidayah Islam kepadaku ataukah ketika Allah selamatkan aku dari berbagai penyimpangan hawa nafsu/bid'ah ini.*” (HR. Darimi) (lihat Syarah Kitab *al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 15)

Ya, nikmat tauhid dan sunnah adalah nikmat yang terlalu besar untuk dilukiskan dengan kata-kata atau digambarkan dengan bait-bait puisi dan mutiara kata. Bagaimana ia bukan menjadi nikmat apabila seorang hamba yang penuh dosa dengan 99 gulungan catatan dosa dan kekejian dimana setiap gulungan sejauh mata memandang bisa terampuni dosa-dosanya karena tauhid yang dia amalkan dalam kehidupan? Bagaimana tauhid tidak tercatat dalam daftar nikmat dan karunia apabila dengan sebab tauhid itulah Allah berkenan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang datang menghadapnya dengan dosa sebesar bumi? Betapa besar nikmat tauhid ini sampai-sampai seorang penghuni surga yang terakhir masuk ke dalamnya terheran-heran bahwa Allah akan memberikan kepadanya sepuluh kali lipat kenikmatan terindah di dunia ketika dia berada di dalam surga. Itu pun tidak berhenti, Allah masih berikan kepada mereka tambahan nikmat-Nya yaitu memandang Wajah-Nya yang

mulia; dimana tidak ada suatu nikmat yang lebih dicintai oleh para penduduk surga melebihi nikmat memandang Wajah Rabb pencipta langit dan bumi....

Karena itulah sangat-sangat wajar apabila generasi terdahulu dari umat ini adalah kaum yang sangat mengenali hakikat dan besarnya nikmat tauhid dan sunnah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Mereka khawatir apabila nikmat itu lenyap dan tercabut dari dirinya. Mujib bin Musa al-Ashbahani *rahimahullah* mengatakan : Suatu ketika aku menemani Sufyan ats-Tsauri dalam perjalanan menuju Mekah. Aku melihat dia sering sekali menangis. Aku bertanya kepadanya, “*Wahai Abu Abdillah, tangisanmu ini apakah ia disebabkan takut akibat dari dosa-dosa?!*” maka dia pun mengambil sebilah kayu/tongkat dari atas kendaraan yang dia naiki lalu dia lemparkan. Dia berkata, “*Sesungguhnya dosa-dosaku lebih ringan bagiku daripada perkara ini. Karena yang paling aku khawatirkan adalah apabila tauhid tercabut dari dalam diriku.*” (HR. Abu Nu'aim dalam Tarikh Ashbahan dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman) (lihat Syarah Kitab *al-Urwah al-Wutsqa*, hlm. 3-4 karya Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi *hafizhahullah*)

Begitu pula nikmat Sunnah; yaitu mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia merupakan nikmat besar yang sangat berharga dalam kehidupan. Bukankah ketika terjadi perselisihan yang diwasiatkan oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita adalah agar selalu berpegang dengan sunnah/ajaran beliau? Oleh sebab itu dikatakan oleh salah seorang sahabat nabi, “*Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran nabi kalian pasti kalian tersesat.*” Imam Malik *rahimahullah* juga mengatakan, “*as-Sunnah ibarat kapal Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam/celaka.*”

Nikmat tauhid dan sunnah inilah yang terrangkum di dalam dua kalimat syahadat yang kita ucapkan setiap hari dan dikumandangkan

oleh para muadzin sholat lima waktu dari masjid-masjid kaum muslimin. Kalimat *laa ilaha illallah* mengandung pedoman tauhid; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk syirik. Allah berfirman (yang artinya), “Dan sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (an-Nisaa’ : 36). Adapun kalimat *anna Muhammadar rasulullah* berisi kaidah sunnah; yaitu wajibnya beribadah kepada Allah hanya dengan mengikuti sunnah/ajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wa salam* dan menjauhi bid’ah-bid’ah. Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.” (HR. Muslim)

Sebagaimana nikmat tauhid dan sunnah inilah yang setiap hari kita minta kepada Allah di dalam sholat kita. Ketika kita berdoa *ihdinash shirathal mustaqim* yang artinya, “Ya Allah tunjukilah kami jalan yang lurus.” Jalan lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat tauhid dan sunnah. Jalan orang yang mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Bukan jalannya Yahudi atau Nasrani atau berbagai aliran sesat dan pemahaman yang menyimpang dari agama. Orang-orang Yahudi dan Nasrani menyimpang dari jalan yang lurus karena kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah, sementara Nasrani mengatakan bahwa Isa anak Allah.

Jalan yang lurus juga bukan jalan kaum penebar bid’ah dan kesesatan, karena Allah menyebut para pelaku bid’ah mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah -dalam penetapan ibadah- yang menetapkan syari’at di dalam agama ini sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan, “Bid’ah lebih dicintai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat masih bisa diharapkan taubat pelakunya, sedangkan bid’ah sulit diharapkan taubat pelakunya.” Imam Malik *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang membuat suatu ajaran baru/bid’ah yang dia anggap hal itu sebagai sebuah kebaikan, maka pada hakikatnya dia

telah menuduh Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah.”

Dari sinilah kita bisa mengetahui -saudaraku yang dirahmati Allah- bahwa sesungguhnya ajaran Islam ini membawa kebahagiaan yang sejati bagi umat manusia. Islam merupakan petunjuk dari Allah bagi manusia yang akan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), “Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.” (Thaha : 123). Islam nikmat yang terbesar bagi manusia, seandainya manusia itu mau menyadarinya dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Islam membawa ajaran tauhid yang murni dari kotoran syirik dan kekafiran. Mengajak manusia untuk mengabdikan kepada Allah semata dan membebaskan hati dari perbudakan kepada hawa nafsu dan setan. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari agama ini dan lebih memilih untuk mengikuti langkah-langkah setan dan tertipu oleh angan-angan semu dan rayuannya, maka mereka akan terjatuh dalam kehinaan dan kesengsaraan. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata :

*Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan
Maka mereka pun terjatuh dalam penghambaan
kepada nafsu dan setan*

Sungguh benar ucapan Khalifah Umar *radhiyallahu’anhu*, “Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam maka pasti Allah akan menghinakan kami.” (HR. Hakim dalam al-Mustadrak)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk hidup di atas Sunnah dan mati di atas Islam....

Pohon Keimanan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran.*” (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘kalimat yang baik’ di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan ‘pohon yang baik’ itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘kalimat yang baik’ adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud ‘pohon yang baik’ di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalnya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, 4/491)

Rabi’ bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘pokoknya kokoh’ yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘cabang-cabangnya’ adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari ‘ia memberikan buahnya pada setiap muslim’ yaitu

amalan-amalannya terangkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengatakan, “*Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya.*” (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpamaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena melakukan kemaksiatan (lihat *Lum’atul I’tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus...*” (al-Baqarah : 256). Yang dimaksud ‘urwatul wustqa’/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan

oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*" (an-Nahl : 36). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

Sebuah Pelajaran Penting

Bismillah.

Ada sebuah hadits sahih dalam kitab Sahih Muslim yang sangat mengesankan untuk dicermati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang yang merasa kenyang (baca: berbangga) dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan/kepalsuan.*" (HR. Muslim)

Kejujuran adalah modal seorang mukmin. Diantara bentuk kejujuran adalah dengan tidak menampakkan diri memiliki sesuatu padahal dia tidak memilikinya. Seorang yang mengenali kadar dirinya tentu tidak akan menempatkan diri pada suatu posisi yang melampaui kapasitas dan kedudukannya. Bagaimana pun orang lain memuji atau memberi rekomendasi, hal itu tidak merubah hakikat dan jati diri seorang hamba yang menyadari akan kesalahan dan tumpukan dosanya. Sebagian ulama mengatakan, "*Orang berakal itu mengenali dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh pujian orang-orang yang tidak mengenal seluk-beluk keadaan dirinya.*"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencontohkan kepada kita sikap jujur dan rendah hati yang luar biasa. Bukankah ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan kiamat tiba beliau menjawab, "*Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui daripada si penanya.*" (HR. Muslim). Begitu pula akhlak para sahabat anak didik beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka tidak mengetahui suatu hal

dalam urusan agama maka sering terucap dari lisan mereka, "*Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.*" atau ungkapan lain yang semakna.

Seorang ulama besar masa kini dan mufti yang diakui kedalaman ilmunya; Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu hal dan tidak bisa menjawab, dengan rendah hati mengatakan kepada muridnya, "*Wahai Syaikh Abdurrahman, kami ini tidak memiliki ilmu.*" Sebagaimana dikisahkan oleh Syaikh Sa'id al-Qahthani *rahimahullah* dalam salah satu bukunya. Akhlak semacam ini harus kita pelajari dan kita terapkan, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan da'i.

Ustaz Kholid Syamhudi *hafizhahullah* suatu ketika pernah memberikan nasihat lembut kepada seorang pemuda dalam bentuk sebuah doa berbahasa arab yang artinya, "*Semoga Allah merahmati orang yang mengerti kadar dirinya.*" Ya, sebuah nasihat dan pelajaran yang sangat penting bagi kita semuanya. Pada masa seperti sekarang ini kita sangat membutuhkan kejujuran dan keikhlasan. Kita harus jujur kepada diri kita sendiri dan jujur kepada Allah, sebagaimana kandungan doa yang diajarkan kepada kita '*abuu-u laka bini'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzanbii...*' artinya, "*Aku mengakui akan segala nikmat-Mu kepadaku dan aku akui segala dosaku..*"

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam sebuah tulisannya mengutip perkataan sebagian ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menutupi dosa-dosa mereka; nikmat yang sering membuat orang lupa akan jati dirinya. Ini mengingatkan kita akan ucapan sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang penuh kerendahan hati, "*Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku niscaya kalian akan menaburkan tanah ke wajahku...*" Seorang ulama salaf mengatakan, "*Seandainya dosa itu menimbulkan bau, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku.*"

Apakah kita lupa akan ucapan Imam Syafi'i *rahimahullah*, "*Aku mencintai orang-orang salih,*

sementara aku merasa bukan bagian dari mereka..."
 Ucapan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah
 Ibnul Mubarak *rahimahullah*. Para salaf
 mengajarkan kepada kita untuk jujur dan
 mengakui kekurangan diri. Sikap inilah yang
 disebut dengan ungkapan *muthola'atu 'aibin nafsi*
wal 'amal; menelaah aib diri dan amalan.
 Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Imam
 Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya
al-Wabil ash-Shayyib. Salah satu faidah dari sikap
 ini adalah munculnya perendahan diri secara
 utuh; *ghoyatudz dzul*. Dengan perendahan diri
 itulah seorang hamba mewujudkan nilai
 ubudiyah-nya kepada Allah. Hilangnya sifat ini
 akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan ujub,
 sombong, dan lupa diri. Karena itulah Nabi
shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan bahwa
 kesombongan yang bercokol di dalam hati
 adalah sebab yang menghalangi orang untuk
 masuk ke dalam surga. *Semoga Allah menjaga kita*
dari sifat ujub dan kesombongan.

Tidakkah Engkau Ridha?

Bismillah.

Diantara kedalaman ilmu para ulama adalah
 apa-apa yang mereka pahami terhadap Kitabullah.
 Salah satu contohnya adalah apa yang
 diungkapkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin
rahimahullah.

Beliau memaparkan di dalam kitabnya *Ahkam*
minal Qur'an al-Karim (1/47) sebuah faidah yang
 sangat dalam tentang makna firman Allah (yang
 artinya), "*Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri*
nikmat kepada mereka." (al-Fatihah)

Beliau mengatakan :

Di dalam firman Allah (yang artinya), "*Yaitu*
jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada
mereka." terdapat dalil yang menunjukkan
 bahwasanya nikmat agama itu lebih besar/lebih
 berharga daripada nikmat dunia. Karena
 sesungguhnya diantara kelompok orang-orang

yang dimurkai dan tersesat itu ada orang-orang
 yang Allah beri nikmat dengan nikmat-nikmat
 yang besar dalam hal keduniaan. Akan tetapi
 nikmat-nikmat ini tidak ada apa-apanya
 dibandingkan dengan nikmat-nikmat di dalam
 agama. Oleh sebab itulah Allah berfirman (yang
 artinya), "*Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau*
beri nikmat kepada mereka." (al-Fatihah)

Suatu ketika Umar bin al-Khattab
radhiyallahu'anhu masuk menemui Nabi
shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari maka
 dia menjumpai beliau *'alaihi sholatu was salam*
 dalam keadaan sebagian tubuh beliau
 memperlihatkan bekas berbaring di atas (tikar)
 pembaringannya yang ada di sisinya, maka Umar
radhiyallahu'anhu pun meneteskan air matanya.

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun
 bertanya kepadanya, "*Apakah gerangan yang*
membuatmu menangis, wahai Umar?". Beliau
 menjawab, "*Anda adalah seorang nabi utusan Allah.*
Sedangkan Kisra dan Kaisar (penguasa Persia dan
Romawi, pent) berada di atas singgasana berlapiskan
emas?" Maka Nabi pun berkata, "*Wahai Umar,*
tidakkah engkau ridha bahwa untuk mereka dunia
sedangkan untuk kita negeri akhirat?" (HR. Bukhari
 dan Muslim)

Demikian nukilan faidah dari Syaikh
 al-Utsaimin *rahimahullah*.

Di dalam riwayat Muslim, disebutkan bahwa
 Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu* menjawab
 pertanyaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini,
 "*Wahai Ibnul Khattab, tidakkah engkau ridha*
bahwa untuk kita negeri akhirat sedangkan dunia
untuk mereka?" maka aku -Umar- pun menjawab,
 "*Tentu (saya ridha).*" (HR. Muslim no. 1479)

Disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa ketika
 itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada
 di atas tikar yang kasar tanpa ada
 kasur/pembaringan di atasnya. Hal ini
 -sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Abdul
 Aziz ar-Rajih *hafizhahullah-* menunjukkan sifat
 tawadhu' pada diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa*

sallam. Saking kasarnya tikar itu sampai-sampai ia meninggalkan bekas di badan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Min-hatul Malik al-Jalil*, 8/1101)

Sahabat Umar membandingkan keadaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang begitu sederhana dengan keadaan orang-orang kafir yang menjadi penguasa dunia semacam Kiswa dan Kiswa yang memiliki berbagai kemewahan dan kemegahan. Meskipun demikian, kita lihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bijaksana dalam menghadapi keprihatinan Umar ini. Beliau tidak meragukan kecintaan Umar kepada nabi dan agama yang haq ini. Hanya saja beliau ingin mengingatkan sahabatnya bahwa kesenangan dunia ini hanya sementara dan pasti akan sirna. Seolah-olah beliau ingin mengajarkan kepada kita bahwa apa lah artinya segala kesenangan dunia jika itu harus berakhir dengan siksa dan kesengsaraan abadi di akhirat nanti.

Maka demikianlah semestinya kehidupan seorang muslim. Tidaklah ia menggantungkan hatinya kepada dunia dengan segala kemewahannya. Biarlah dunia ada di genggamannya tetapi hati tidak boleh sedikitpun mabuk karenanya. Seorang muslim hidup di dunia seperti seorang pengendara yang singgah di tengah perjalanan dan berteduh di bawah pohon. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan bahwa dunia itu laksana penjara bagi seorang mukmin dan surga bagi orang-orang kafir. Orang kafir bersenang-senang dan berfoya-foya dalam kehidupan dunia ini tanpa mengenal halal dan haram, mereka hidup seperti binatang. Adapun seorang muslim dia akan selalu tunduk dan terikat dengan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidak pantas bagi seorang mukmin lelaki dan perempuan apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka itu. Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.” (al-Ahzab : 36)

Nikmat agama jauh lebih besar dan lebih agung daripada nikmat dunia. Oleh sebab itu tidak selayaknya seorang hamba yang telah Allah muliakan dengan hidayah dan keimanan kemudian justru tertipu oleh kehidupan dunia. Seandainya orang rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk menumpuk-numpuk kesenangan dunia, maka sudah tentu wajar apabila seorang muslim benar-benar mengatur waktunya untuk tunduk kepada Allah dan ajaran-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dua buah nikmat yang kebanyakan orang merugi/tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari). Sebagian orang ketika diberi nikmat sehat lupa bahwa badannya butuh kepada ibadah dan keimanan, sebab badan tanpa ibadah dan keimanan adalah bangkai yang berjalan. Seperti jasad tanpa ruh. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati.” (HR. Bukhari)

Hakikat dzikir adalah taat dan patuh kepada Allah. Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila dilepaskan dari air? Karena itulah Allah menyebut orang-orang yang tenggelam dalam kekafiran sebagai orang yang mati. Banyak orang tidak sadar bahwa kematian hati telah menjangkiti dan menggerogoti jiwanya. Hati yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap perintah dan larangan Allah. Hati yang hidup akan menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Hati yang hidup merasakan kesakitan akibat sayatan dosa dan maksiat. Hati yang hidup akan memperhatikan peringatan dan nasihat-nasihat, sedangkan hati yang mati tidak mau peduli akan peringatan dan nasihat-nasihat yang ditujukan kepadanya.

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya. *Wallahul musta'an*.

Anda Tidak Sendirian

Bismillah.

Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba adalah ketika Allah berikan taufik kepadanya untuk mengingat Allah. Ingat kepada Allah, takut kepada-Nya, dan menggantungkan hati kepada-Nya adalah lentera dan cahaya bagi kehidupan insan.

Kita semua -sebagai manusia- tentu tidak lepas dari kesalahan dan dosa. Suatu hal yang semestinya membuat kita takut apabila berjumpa dengan Allah dalam keadaan durhaka kepada-Nya. Karena itu seorang muslim sering berdoa kepada Allah agar terhindar dari su'ul khotimah; akhir hidup yang buruk. Kita sangat berharap bisa meninggal dalam keadaan istiqomah di atas agama.

Islam sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama mencakup tiga tingkatan; islam, iman, dan ihsan. Tingkatan islam mencakup perkara-perkara lahiriah semacam syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Adapun tingkatan iman mencakup perkara lahiriah dan diperkokoh dengan pondasi keimanan yang kuat berupa iman kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Dan tingkatan yang tertinggi adalah ihsan; dengan merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ibadah seolah-olah melihat-Nya.

Ketika seorang menyadari bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dia lakukan. Allah mendengar apa yang dia ucapkan. Dan Allah mengetahui apa yang dia kerjakan, bahkan apa pun yang terbersit di dalam hatinya. Allah bersama dirinya dimana pun dia berada. Karena itulah para ulama dipuji oleh Allah disebabkan rasa takutnya kepada Allah -yang mahamengetahui apa yang mereka lakukan- (yang artinya), *“Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang berilmu.”* (Fathir : 28)

Dari sinilah kita mengetahui betapa dalam ilmu sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Beliau berkata, *“Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu adalah dengan rasa takut kepada Allah.”* Sehingga bukanlah ilmu yang dituntut sekedar banyaknya wawasan atau luasnya pengetahuan. Akan tetapi ilmu yang bisa bersemayam di dalam hati dan membuahkan amalan. Bukan ilmu yang hanya menempel di lisan tapi tidak meresap ke hati.

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka kita akan mengetahui bahwa sebab kemuliaan para sahabat bukanlah karena luasnya pengetahuan dan kuatnya hafalan mereka. Kalaulah kuatnya hafalan dan bagusya bacaan menjadi standar keilmuan maka kaum Khawarij lebih baik dari para sahabat! Oleh sebab itu dalam sebuah riwayat Ibnu Mas'ud menjelaskan sifat-sifat para sahabat, *“Mereka adalah orang yang paling bersih hatinya dan paling dalam ilmunya...”*

Di dalam riwayat ini, Ibnu Mas'ud menjelaskan baiknya ilmu para sahabat dengan 2 sifat; ilmu yang dalam dan hati yang bersih/baik. Kedalaman ilmu diukur sejauh mana ia bisa menumbuhkan amalan dan rasa takut kepada Allah. Karena itulah Allah menyifati kaum beriman sebagai orang yang takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka....”* (al-Anfal : 2)

Oleh sebab itu Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan bahwa ilmu ada 2 macam; ilmu lisan dan ilmu yang di dalam hati. Adapun ilmu lisan adalah hujjah Allah untuk menghukum seorang ketika dia tidak mengamalkan ilmunya itu. Ilmu yang meresap ke dalam hati; itulah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang menancap ke dalam hati tentu membuahkan keimanan dan ketundukan.

Lihatlah bagaimana Allah mencela orang munafik sebagai orang yang bodoh karena mereka menjelek-jelekkkan nabi dan para sahabat. Lihatlah bagaimana Allah memurkai kaum

Yahudi yang tidak mau mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal mereka bisa mengenali tanda kenabian beliau sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Begitu pula Allah mencela ahlul kitab yang diberikan Taurat tetapi tidak mau mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.

Menghadirkan perasaan selalu diawasi Allah bukanlah perkara yang sepele. Lihatlah bagaimana kesabaran Nabi Yusuf *'alaihi salam* ketika menghadapi godaan majikannya yang cantik untuk melakukan keharaman. Lihat bagaimana kesabaran dan keyakinan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berhijrah bersama Abu Bakar menuju Madinah dan bersembunyi di dalam gua, lalu beliau berkata, "*Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita...*"

Lihatlah bagaimana keyakinan Nabi Musa *'alaihi salam* ketika berlari dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya kemudian ketika mereka sudah berada di tepi laut -musuh di belakang mereka dan lautan di depan mereka- sebagian pengikut Musa berkata, "*Kita pasti akan tertangkap.*" Maka Nabi Musa dengan penuh keyakinan mengatakan, "*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya bersamaku Rabbku, Dia pasti akan memberikan petunjuk kepadaku...*" (asy-Syu'ara' : 62)

Merasa diawasi oleh Allah tidak akan bisa muncul kecuali di dalam hati yang bersih dari keragu-raguan. Oleh sebab itu Allah menyifati hati kaum munafik sebagai hati yang menyimpan penyakit. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa penyakit itu adalah keragu-raguan, dan sebagian lagi menafsirkan maknanya adalah riya'. Allah pun menjelaskan salah satu sifat kaum munafik adalah riya' kepada manusia dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit. Riya' nya menunjukkan bahwa hati mereka kosong dari keikhlasan. Dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit menunjukkan keringnya hati mereka dari dzikir kepada Allah. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "*Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimana keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?*"

Riya' inilah yang menghapuskan segala kebaikan yang dilakukan oleh orang munafik. Sebagaimana syirik menjadi sebab lenyapnya amalan kebaikan orang kafir. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Kami hadapi segala amalan yang pernah mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*" (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu salah satu diantara tiga orang yang menjadi bahan bakar api neraka adalah orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya tetapi tidak ikhlas karena Allah. Dia riya', dia belajar agama supaya dikatakan sebagai alim atau ahli agama. Dia membaca Qur'an supaya dikatakan sebagai qari'. Amalnya yang luar biasa besar tidak berguna baginya karena tidak dilandasi dengan keikhlasan. Dimana letak kesalahannya? Tidak lain karena ilmunya tidak membuahkan keikhlasan niat di dalam hati. Ilmunya hanya menjadi wawasan dan perluasan cakrawala.

Dari situlah tidak mengherankan jika Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "*Setiap orang yang merasa takut/khoshy-yah kepada Allah itulah orang yang 'alim/ulama.*" Maksud perkataan beliau ini -wallahu a'lam- adalah tidaklah disebut sebagai ulama sejati kecuali orang yang ilmunya membuahkan rasa takut kepada Allah. Alias ilmu yang tidak membuahkan kesombongan dan sifat ujub. Ilmu yang melahirkan sifat tawadhu' dan ketundukan kepada kebenaran.

Lihatlah kesempurnaan ilmu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bagaimana beliau mengajarkan kepada kita untuk selalu mengakui akan dosa-dosa kita dan banyaknya nikmat Allah yang tercurah kepada hamba. Dalam sayyidul istighfar kita membaca doa yang berbunyi *abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii...* artinya, "*Aku mengaku kepada-Mu akan segala nikmat-Mu yang tercurah kepadaku, dan aku mengakui atas segala dosaku...*"

Begitu pula kedalaman ilmu Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* ketika mengatakan

kepada para sahabatnya -setelah beliau menjabat sebagai khalifah-, “*Aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian. Akan tetapi aku adalah orang yang paling berat bebannya diantara kalian. Apabila aku melakukan suatu kesalahan/keburukan maka luruskanlah aku....*”

Ilmu semacam inilah yang membuat Muhammad bin Wasi’ rahimahullah berkata, “*Seandainya dosa-dosa itu bisa menimbulkan bau busuk niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku.*” Itulah yang dimaksud oleh Ibnu Mas’ud, “*Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti sedang duduk di bawah gunung; dia takut gunung itu jatuh menyimpannya.*”

Semoga Allah berikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Menguras Energi Tanpa Henti

Bismillah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, langkah-langkah kehidupan manusia memberikan pelajaran kepada kita. Betapa butuhnya kita kepada ampunan dan rahmat Allah. Sholat yang dijalani memiliki keutamaan penghapus dosa. Begitu pula wudhu, puasa, dzikir dan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kepada kita bahwa sejatinya kebutuhan anak Adam kepada ampunan Allah itu jauh melebihi kebutuhannya kepada air dan udara.

Bahkan mengikuti Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam itu pun suatu jalan untuk menghapuskan dosa-dosa kita. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Jika kalian mengaku mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali ‘Imran : 31). Diampuninya dosa itu adalah dengan ditutupi oleh Allah dan dihapus dampaknya. Sebuah nikmat agung yang hanya bisa diraih dengan bekal iman dan tauhid. Tanpa iman dan tauhid maka ampunan Allah tidak akan bisa diraih oleh seorang hamba.

Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni apa-apa yang di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (an-Nisaa’ : 48). Syirik itu pula yang menghapuskan semua amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), “*Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Dosa adalah beban hidup dan rintangan kebahagiaan. Oleh sebab itu seorang mukmin menganggap dosanya sebagai sumber kehancuran, sementara orang fajir melihat dosanya sebagai perkara remeh dan sepele. Ibnu Mas’ud berkata, “*Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah gunung; dia khawatir gunung itu akan jatuh menyimpannya.*” Dosa akan membuat hati menjadi sakit dan bahkan bisa mati. Ia akan menghitamkan nurani dan menghambat datangnya rezeki. Ia pula yang menghalangi hidayah dan ilmu teresap ke dalam hati.

Apabila amal salih dan ketakwaan merupakan sebab kebahagiaan, maka sesungguhnya kedurhakaan dan kefajiran adalah jalan menuju jurang kesengsaraan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa taat kepadaku niscaya masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sesungguhnya dia itulah orang yang enggan (masuk surga).*” (HR. Bukhari)

Hidup ini adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, perseteruan antara pengikut ar-Rahman dengan pemuja setan. Seorang muslim digoda dan dirayu oleh setan agar bergabung dengan anak-buahnya dengan menobatkan hawa nafsu sebagai panglima. Ujian demi ujian menerpa, kesusahan, kesenangan, musibah, perintah dan larangan; semuanya untuk membuktikan sejauh mana kekuatan iman dan ketegaran takwanya kepada Rabb penguasa jagad raya. Di situlah seorang mukmin membutuhkan perisai kesabaran. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu mengatakan, “*Sabar*

dalam keimanan seperti kepala bagi segenap anggota badan....”

Sampai kapan seorang hamba dituntut untuk sabar dan berjalan di atas ketaatan? Ya, batasnya adalah ketika ajal tiba menghampirinya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/maut.”* (al-Hijr : 99). Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang murni karena Allah, bukan yang tercampuri syirik dan kekafiran. Dalam hadits qudsi Allah berfirman (yang artinya), *“Aku adalah Dzāt yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim). Karena itulah Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisa’ : 36)

Suatu ketika Imam Ahmad pernah ditanya, *“Sampai kapankah seorang hamba bisa merasakan nikmatnya waktu beristirahat?”* beliau menjawab, *“Yaitu apabila dia sudah meletakkan salah satu kakinya di surga.”* Oleh sebab itu seorang muslim berdoa kepada Allah agar menjadikan kematiannya sebagai peristirahatan dari segala keburukan.... *Kepada Allah pula kita memohon taufik...*

Ngaji Tauhid Ojo Bosen

Bismillah.

Dalam bahasa Jawa, kalimat ‘ojo bosen’ artinya, *“Jangan bosan.”* Ya, pelajaran tauhid sangat penting untuk terus diulang dan diperdalam. Oleh sebab itu jangan kita bosan-bosan belajar ilmu tauhid ini. Karena ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia.

Ustaz Afifi hafizhahullah dalam pengajian yang disampaikan di Masjid Jami’ al-Mubarak - Yogyakarta hari Ahad, 4 Dzulq’adah 1440 H atau bertepatan dengan 7 Juli 2019 menyampaikan nasihat kepada segenap hadirin,

“Bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia. Ilmu yang paling mendasar. Dan ilmu inilah yang mengantarkan hamba sehingga bisa mengenal Allah dan mewujudkan ubudiyah/penghambaan yang khalishah/murni untuk Allah.”

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita hendak membangun sebuah bangunan maka tentu saja yang paling pertama kita buat adalah pondasinya sebelum yang lainnya. Kedudukan tauhid di dalam agama ini pun laksana fungsi pondasi bagi sebuah bangunan. Agama Islam ini bagaikan sebuah bangunan, sedangkan tauhid dan aqidah merupakan pondasinya.

Perkara aqidah yang itu mencakup keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan keimanan kepada takdir; merupakan pondasi kehidupan seorang muslim. Keenam perkara ini biasa disebut oleh para ulama dengan istilah rukun iman. Diantara keenam rukun ini maka iman kepada Allah adalah yang paling pokok. Keimanan kepada Allah inilah yang dikenal juga dengan istilah tauhid atau aqidah tauhid.

Tauhid mengandung makna mengesakan Allah dalam beribadah. Kita tujukan segala bentuk ibadah -kecil atau besar, yang tampak maupun yang tersembunyi- hanya kepada Allah, dan kita tinggalkan peribadatan kepada selain Allah. Inilah prioritas dakwah setiap rasul kepada umatnya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Setiap nabi menyerukan kalimat tauhid laa ilaha illallah. Di dalamnya telah terkandung perintah untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/semembahan yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (al-Anbiya’ : 25)

Menjauhi syirik bukanlah perkara sepele dan remeh. Bahkan seorang nabi yang mulia dan rasul pilihan yang mendapat gelar sebagai khalil/kekasih ar-Rahman yaitu Nabi Ibrahim *'alaihi salam* berdoa kepada Rabnya (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung."* (Ibrahim : 35). Hal ini menunjukkan rasa takut beliau yang begitu besar kalau-kalau dirinya terseret dan terjerumus dalam lembah kesyirikan. Mengomentari doa Nabi Ibrahim ini seorang ulama terdahulu bernama Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, *"Lantas siapakah yang bisa merasa aman dari malapetaka/syirik ini setelah Ibrahim?"*

Syirik adalah perusak amalan bahkan ia bagaikan nuklir yang akan meluluhlantakkan semua amal kita. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu melakukan syirik pasti akan lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan."* (al-An'am : 88). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi semua amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Untuk bisa membedakan apakah suatu perbuatan termasuk syirik atau bukan tentu dibutuhkan ilmu dan pemahaman. Kalau kita bersemangat untuk belajar pembatal-pembatal sholat atau pembatal-pembatal wudhu tentu wajar apabila kita lebih bersemangat untuk mempelajari pembatal-pembatal tauhid dan keimanan. Sebagian penyair arab mengatakan :

*Aku kenali keburukan bukan untuk melakukannya
Akan tetapi untuk menjauhinya*

*Barangsiapa tidak mengenali keburukan itu apa
Pasti akan jatuh ke dalamnya*

Pemahaman agama merupakan kunci kebaikan seorang hamba. Dan diantara perkara paling pokok dalam agama ini adalah memahami tauhid dan aqidah Islam. Termasuk juga mempelajari berbagai perkara yang membatalkan keimanan semacam syirik dan kekafiran.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahami dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Untuk bisa memahami berbagai sebab rusaknya aqidah dan tauhid tentu dibutuhkan proses belajar dan kesabaran dalam menimba ilmu. Para ulama kita mengatakan, *"Sesungguhnya ilmu itu dituntut seiring perjalanan siang dan malam."* Artinya butuh waktu dalam belajar agama. Ambillah contoh ilmu matematika; sejak SD kita sudah belajar matematika, di SMP kita juga mempelajarinya, di SMA pun kita terus mendalaminya. Itu dalam hal ilmu dunia. Bagaimana lagi dengan ilmu agama; yang itu menjadi sebab kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat? Apakah layak kita jadikan pelajaran agama hanya sebagai sampingan, atau bahkan disingkirkan dari kurikulum sekolah-sekolah?!

Kita mengetahui bersama keadaan negeri ini dengan segenap praktek keagamaan masyarakatnya dan tradisi yang turun-temurun. Tidak sedikit diantara kaum muslimin yang masih saja terjebak dalam takhayul, bid'ah dan khurafat yang itu telah coba diberantas oleh para ulama Nusantara semacam Imam Bonjol, KH. Ahmad Dahlan, dan yang lainnya. Gerakan dakwah Muhammadiyah di awal masa kebangkitannya pun mengenalkan kepada kita tentang pentingnya tauhid dalam kehidupan ini dan besarnya bahaya syirik bagi pribadi dan masyarakat. Sebuah perjuangan besar yang patut untuk kita hargai dan kita lanjutkan bersama.

Kita tidak hanya mengharapkan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah itu bisa lebih disempurnakan, bahkan kita pun mendambakan pelajaran tauhid dan aqidah Islam ini bisa diberikan di berbagai jenjang pendidikan dari TK, SD hingga perguruan tinggi bahkan S1 - S3. Tidakkah kita ingat perkataan jujur dari sebagian ilmuwan, *"Ilmu pengetahuan/sains tanpa agama itu buta..."* Nah, bagaimana mungkin kita ridha dengan kebutaan dalam hal agama dan aqidah? Kalau buta huruf

saja kita berusaha keras untuk memberantasnya, bagaimana lagi dengan buta tauhid?!

Padahal Allah menciptakan kita semua ini untuk mentauhidkan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56). Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu‘anhuma* menafsirkan bahwa setiap perintah beribadah di dalam al-Qur’an maka itu artinya adalah perintah untuk bertauhid, silahkan periksa kitab tafsir karya Imam al-Baghawi yang berjudul *Ma’alimut Tanzil*.

Bagaimana ini, Bung?! Tentu kita tidak ingin generasi masa depan bangsa ini -yang notabene mayoritas muslim- menjadi generasi yang buta Islam. Islam hanya menjadi ritual dan tradisi tanpa makna. Mereka yang sering mengatakan bahwa Islam ini *rahmatan lil ‘alamin* -dan memang demikianlah kenyataannya- seringkali kebingungan ketika ditanya apa itu tauhid? Apa itu makna kalimat tauhid? Yang lebih menyedihkan lagi apabila ada orang yang dianggap cendekiawan muslim *ngalor-ngidul* membahas tauhid tetapi ujung-ujungnya dia ingin mengatakan bahwa dakwah tauhid -dalam artian seruan untuk memurnikan ibadah kepada Allah- itu sudah ketinggalan jaman. Seolah-olah dia ingin mengatakan bahwa jaman sekarang ini -zaman now kata orang- sudah jaman moderen bukan lagi masanya ‘meributkan’ masalah aqidah dan tauhid [?] *Subhanallah...*

Seolah-olah kita ini lupa atau pura-pura lupa, bahwa perjuangan para ulama pendahulu di negeri ini untuk membela tanah air dari serangan penjajah termotivasi dari kalimat tauhid dan ruh perjuangan Islam. Siapa yang meragukan sejarah bahwa Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan kaum muda negeri ini di kala itu dengan seruan kalimat takbir? Apakah kita hendak membohongi sejarah? *Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran...*

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq.*

Mencari Tambahan Nikmat

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), “Jika kalian bersyukur benar-benar Aku akan tambahkan nikmat-Ku atas kalian.” (Ibrahim : 7). Sa’id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan, “Maksudnya Allah akan menambahkan ketaatan kepada-Nya.” (lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukri*, hlm. 39)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, tafsiran ayat di atas adalah apabila manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur’an al’Azhim*, 4/335). Ibnu Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah dengan menunaikan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai perkara yang dicintai Allah; baik yang lahir maupun yang batin (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 193)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, maksud ayat itu adalah ‘apabila kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan Aku tambahkan kepada kalian nikmat-Ku’. Ada juga yang menafsirkan bahwa syukur menjadi pengikat nikmat yang ada dan pemburu nikmat yang hilang. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa jika kalian bersyukur kepada Allah dengan ketaatan niscaya Allah akan menambahkan pahala-Nya (lihat *Ma’alim at-Tanzil*, hlm. 682)

Syaikh Abdul Muhsin al’Abbad *hafizhahullah* menerangkan bahwa mensyukuri nikmat merupakan sebab nikmat-nikmat itu terus bertahan dan bertambah. Adapun mengukufuri nikmat adalah sebab hilangnya nikmat. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan ‘*nikmat jika disyukuri akan lestari, dan jika diingkari akan lari*’ (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/253)

Nikmat yang Allah curahkan begitu banyak, tidak terhingga. Allah berfirman (yang artinya),

“Dan nikmat apapun yang ada pada kalian; maka itu berasal dari Allah.” (an-Nahl : 53). Allah juga berfirman (yang artinya), “Jika kalian berusaha menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kalian tidak akan sanggup menghinggangnya.” (Ibrahim : 34)

Syaikh Abdul Muhsin al’Abbad mengatakan, “Dan seagung-agung nikmat adalah nikmat Islam dan hidayah menuju jalan yang lurus.” (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/254)

Para nabi adalah teladan dalam hal bersyukur kepada Allah. Allah memuji Nabi Nuh *‘alaihi salam* dalam ayat (yang artinya), “*Sesungguhnya dia -Nuh- adalah seorang hamba yang pandai bersyukur.*” (al-Israa’ : 3). Sebagaimana Allah juga memuji Nabi Ibrahim *‘alaihi salam* (yang artinya), “*Dia -Ibrahim- adalah orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya...*” (an-Nahl : 121)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah di setiap hari yang kita lalui. Apabila kita bangun tidur maka kita diajari untuk bersyukur kepada Allah. Kita membaca doa *‘alhamdulillahilladzi ahyanaa ba’da maa amaataana wa ilaihin nusyuur’* yang artinya, “*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya kita akan kembali.*” (HR. Bukhari)

Di dalam doa ini terkandung pujian bagi Allah atas nikmat yang sangat besar ini yaitu dihidupkan setelah dimatikan; yaitu bisa terbangun setelah terlelap dalam tidur, maka hamba mensyukuri nikmat Allah ini yang dengan keadaan terbangun bisa membuatnya kembali beraktifitas, berbeda halnya ketika dia sedang terlelap tidur (lihat *Fiqh al-Ad’iyah wal Adzkar*, 3/68)

Bahkan di dalam sholat, kita juga diperintahkan untuk membaca kalimat syukur kepada Allah yaitu dalam surat al-Fatihah. Kita membaca ayat yang berbunyi *‘alhamdulillahilahi Rabbil ‘alamin’*. Kita membaca ayat ini dan pujian ini setiap hari bahkan dalam setiap raka’at sholat kita.

Menunjukkan betapa penting dan wajibnya syukur dalam kehidupan hamba. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan *‘jubilatil qulubu ‘ala hubbi man ahsana ilaiha’* yang artinya, “*Hati-hati manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat baik kepada dirinya.*”

Sehingga dalam kalimat *‘alhamdulillah’* itu terdapat pendidikan keimanan. Pendidikan untuk menumbuhkan dan menyuburkan kecintaan kepada Allah. Karena cinta merupakan ruh dari ibadah dan amal salih. Cinta kepada Allah merupakan akar ketaatan. Bersyukur kepada Allah bukan hanya dengan lisan, sebab syukur itu juga mencakup pengakuan dan kecintaan dari dalam hati dan pembuktian dengan amal anggota badan.

Nikmat hidayah yang Allah berikan kepada kita jauh lebih berharga daripada emas dan perak. Karena pada hari kiamat nanti sebanyak apapun harta tiada berguna jika tidak dibarengi dengan iman dan takwa. Allah berfirman (yang artinya), “*Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.*” (asy-Syu’ara’ : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-Ashr : 1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang yang merugi.*” (Ali ‘Imran : 85)

Di dalam kalimat *‘alhamdulillah’* itu pun bukan hanya tersirat perintah untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Lebih daripada itu dalam kalimat *‘alhamdulillah’* juga terkandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan nama dan sifat-Nya. Allah berhak mendapatkan pujian secara mutlak karena kesempurnaan Dzat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya (lihat keterangan Syaikh Shalih

al-Fauzan hafizhahullah dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 25)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Seutama-utama bacaan dzikir adalah *laa ilaha illallah*, dan seutama-utama doa adalah ucapan *alhamdulillah*." (Hadits ini dinyatakan hasan gharib oleh at-Tirmidzi dan dihasankan al-Albani) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/30 dengan tahqiq Hani al-Haj, penerbit Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan '*alhamdulillah*' dan hendaknya saudara atau temannya menjawab '*yarhamukallahu*'. Apabila dia mengucapkan '*yarhamukallahu*' maka hendaklah orang itu mengucapkan '*yahdikumullahu wa yushlihu baalakum*'." (HR. Bukhari)

Kalimat *alhamdulillah* artinya 'segala puji bagi Allah'. Kalimat '*yarhamukallahu*' artinya semoga Allah merahmatimu. Kalimat '*yahdikumullahu wa yushlihu baalakum*' artinya semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu. Dari sini kita bisa mengetahui bagaimana kalimat '*alhamdulillah*' bisa mendatangkan kebaikan demi kebaikan. Orang yang bersin memuji Allah, dan yang mendengarnya memuji Allah mendoakan dia mendapat rahmat, dan orang yang bersin itu pun membalas doa rahmat dengan doa supaya saudaranya mendapatkan hidayah dan perbaikan keadaan. Betapa indahya Islam mengajarkan kepada kita mensyukuri nikmat Allah... (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* 3/285-286)

Saudaraku, apabila kita telah mengetahui bahwa hakikat syukur adalah taat kepada Allah dan nikmat Allah yang terbesar adalah hidayah, maka jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya kunci

untuk mendapatkan hidayah adalah mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Dan bentuk syukur yang paling agung adalah dengan mentauhidkan Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*" (al-Baqarah : 21). Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik adalah kunci meraih hidayah dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.*" (al-An'am : 82)

Sehingga apabila kita ingin mendapatkan tambahan hidayah dan keteguhan di atas hidayah maka jalan terbesar untuk itu adalah dengan tauhid dan syukur kepada Allah. Dan apabila kita ingin mendapatkan tambahan nikmat maka jalannya adalah menempuh jalan hidayah.

Sengsara Gara-Gara Mengejar Ketenaran

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, "Orang yang ikhlas berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya."

Ketika disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal mengenai pujian orang lain kepadanya, maka beliau berkata, "Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri niscaya tidak lagi bermanfaat/berpengaruh kepadanya ucapan/pujian manusia."

Para ulama juga berkata, "Orang yang berakal adalah yang mengerti hakikat dirinya dan tidak tertipu dengan pujian dari orang-orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya."

Sebagaimana diketahui bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang sangat penting. Tanpa keikhlasan maka sebesar atau sebanyak apapun

amalan tidak akan diterima. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah hadits qudsi, “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*” (HR. Muslim)

Perilaku memburu ketenaran memiliki dampak yang buruk kepada amalan. Orang arab mengatakan *‘hubbuzh zhuhur yaqtha’u zhuhur’* artinya cinta ketenaran akan mengakibatkan penderitaan, karena terlalu memburu ‘ketinggian’ akhirnya punggungnya pun patah; demikian gambaran mengenai akibat buruk perilaku memburu popularitas. Singkatnya, orang yang mengejar ketenaran justru akan repot dan rugi sendiri. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu para ulama mengungkapkan bahwa hakikat ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada [kemauan] Allah. Bukan berarti orang yang ikhlas tidak mau mendengar nasihat dan kritikan, tetapi orang yang ikhlas selalu berusaha menundukkan keinginannya kepada kecintaan Allah. Sampai-sampai masalah kecintaan kepada orang lain pun ia landasi dengan niat ikhlas karena Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih tentang salah satu sifat orang yang bisa merasakan manisnya iman, “*Dan dia mencintai seseorang; tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pribadi yang ikhlas menyadari hakikat dirinya di hadapan Allah yang penuh dengan dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu dia menyesali dosanya -walaupun orang lain tidak mengetahui dosanya, karena Allah mengetahui segalanya- dan dia tidak pelit untuk meneteskan air mata kala sendiri dan mengingat Rabbnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai 7 golongan yang diberi naungan oleh Allah, salah satunya, “*Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam*

kesendirian/sepi lalu mengalirlah air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah tetesan air mata keikhlasan.

Walaupun sejuta atau semilyar penggemar memuji anda maka Allah yang paling tahu tentang aib dan kekurangan anda. Orang yang berjalan menuju Allah akan mengingat dan meneliti aib-aib yang ada pada diri dan amal-amalnya. Dia sadar bahwa ketaatan yang diberikan tidak sebanding dengan keagungan hak Allah sang pemberi segala nikmat dan keutamaan. *Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui...*

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* dengan penuh kerendahan hati mengatakan, “*Tidaklah aku memaparkan ucapanku kepada amalku kecuali aku khawatir aku termasuk golongan orang yang mendustakan (amalannya mendustakan ucapannya, pent).*”

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “*Orang beriman memadukan antara berbuat kebaikan dengan perasaan khawatir, sementara orang kafir memadukan antara berbuat buruk dengan perasaan aman-aman saja/merasa tidak bersalah.*”

Mari teliti kembali aktifitas kita; jangan-jangan kita termasuk pecandu ketenaran...

Rahmati Penduduk Bumi

Bismillah.

Imam Ibnu Qudamah membawakan hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin al’Ash *radhiyallahu’anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Orang-orang yang penyayang niscaya akan dirahmati oleh ar-Rahman. Rahmatilah para penduduk bumi, niscaya Dzat yang berada di atas langit akan merahmati kalian.*” (Itsbat Shifatil ‘Uluww no. 15)

Ilmu laksana samudera yang tak bertepian. Jangan anda mengira anda telah menjadi orang yang paling berilmu. Banyak orang yang lebih berilmu daripada anda. Kita semua masih membutuhkan tambahan ilmu. Seorang sahabat sampai bersafar dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendengar riwayat sebuah hadits langsung dari sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hanya bisa diperoleh dengan berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh. Demikian ringkasan cuplikan nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam ceramahnya *al-Ilmu; ushuluhu wa dhawabith talaqqi*.

Salah satu bukti kedalaman ilmu para ulama ialah hadits di atas yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* dari guru-gurunya hingga berujung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap periwayat hadits ini mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits pertama yang didengarnya dari gurunya. Hadits ini disebut oleh para ulama hadits dengan istilah hadits *musalsal*.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan bahwa hadits *musalsal* adalah sebuah hadits yang para periwayatnya bersepakat atau sama dalam hal gaya penyampaian atau keadaan lain yang serupa. Seperti misalnya seorang periwayat berkata, “Si A telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum; dia berkata : Si B telah menuturkan hadits kepadaku sembari tersenyum..” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Jilid 3 hlm. 287)

Secara lebih khusus lagi hadits ini disebut dengan istilah ‘*hadits musalsal bil awwaliyah*’ yaitu hadits yang di dalamnya setiap periwayat mengatakan dalam menyebutkan hadits dari gurunya “*dan itu adalah hadits pertama yang aku dengar darinya.*” Para ulama hadits telah meriwayatkan hadits ini kepada murid-murid mereka dan hadits pertama yang mereka bawakan adalah hadits ini. Oleh sebab itu hadits ini dikenal dengan istilah hadits *musalsal bil awwaliyah*. Hal ini menyimpan pelajaran penting bahwa sesungguhnya penyampaian ilmu itu

dilandasi sifat kasih sayang/rahmat. Buahnya adalah rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 12-13)

Dengan bahasa yang lebih sederhana kita bisa memaknai bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh sebab itu ilmu agama yang dibawa oleh para rasul digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an seperti cahaya, seperti ruh, dan seperti air hujan. Cahaya akan menyinari kegelapan dan menunjukkan jalan. Ruh akan memberikan warna kehidupan dalam tubuh manusia. Dan air hujan akan menghidupkan kembali tanah yang kering kerontang sehingga bisa menumbuhkan tanam-tanaman dan menghasilkan buah-buahan.

Sebagaimana Allah telah menyebut diutusnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan rahmat bagi segenap alam. Dan Allah pun menjelaskan bahwa ketaatan dan ittiba' kepada Rasul merupakan sebab datangnya rahmat dan hidayah serta ampunan bahkan kecintaan Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali 'Imran : 31)

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut para ulama sebagai pewaris nabi-nabi; disebabkan para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham. Akan tetapi sesungguhnya mereka mewariskan ilmu agama. Hal ini tentu memberikan faidah bahwa kebutuhan manusia kepada ilmu agama jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada harta. Bahkan Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berdoa meminta tambahan ilmu. Ini semua menunjukkan kepada kita bahwa tersebarinya ilmu agama merupakan rahmat dan nikmat bagi manusia.

Apakah kita mensyukuri nikmat itu ataukah justru sebaliknya?

Sarana Mencari Ilmu

Bismillah.

Diantara keutamaan ilmu adalah bahwa ilmu itu membuahakan rasa takut kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”* (Fathir : 28)

Ilmu juga menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba di hadapan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat.”* (al-Mujadilah : 11)

Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Allah memuliakan orang yang berilmu di atas orang yang tidak berilmu. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”* (az-Zumar : 9)

Orang yang menuntut ilmu dan juga para ulama Allah berikan keutamaan yang sangat besar sampai-sampai para malaikat pun meletakkan sayap-sayapnya karena ridha. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu (agama) maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penimba ilmu. Dan sesungguhnya penimba ilmu akan dimintakan ampun oleh segala yang di langit dan di bumi sampai-sampai oleh ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya sungguh dia mengambil jatah yang sangat banyak.”* (HR. Abu Dawud, dll)

Menimba ilmu atau mengajarkannya di masjid merupakan amal yang sangat besar

keutamaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang berangkat di awal siang ke masjid dan tidak menginginkan kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya maka dia akan diberikan ganjaran/pahala seperti orang yang berhaji yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna.”* (HR. al-Hakim dan ath-Thabarani dalam al-Kabir)

Akan tetapi ilmu itu akan membuahakan malapetaka apabila tidak disertai dengan ketulusan niat dan bersihnya hati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya diharapkan dengannya untuk mencari wajah Allah, tetapi dia tidaklah mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan dunia maka dia tidak akan mendapatkan harumnya surga pada hari kiamat.”* (HR. Ahmad dll)

Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah syarat benarnya amalan, termasuk di dalamnya ketika seorang menimba ilmu agama. Oleh sebab itu para ulama hadits sering mencantumkan hadits tentang niat di awal kitabnya, seperti Imam Bukhari di awal kitab Sahihnya, Imam Nawawi di awal Arba'innya, dan Imam Abdul Ghani al-Maqdisi di awal Umdatul Ahkamnya.

Wajib bagi setiap penimba ilmu untuk membersihkan hatinya, meluruskan niatnya dalam mencari ilmu untuk mencari wajah Allah, untuk mengejar keutamaan di negeri akhirat dan mengharapakan pahala dari Allah semata. Menuntut ilmu bukan sarana untuk mengejar ambisi dunia, ketenaran, kekuasaan, atau kedudukan di mata manusia. Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk ikhlas.

Fardhu 'Ain di Setiap Waktu

Bismillah.

Adalah suatu hal yang gamblang bagi kaum beriman, bahwa tujuan hidup setiap insan adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb seru sekalian alam. Penghambaan kepada

Allah tegak di atas dua pilar, yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya akan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa-apa yang Allah benci. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala hal yang membuat Allah ridha, berupa keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan dengan anggota badan. Inilah hakikat keimanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, *“Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.”* (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal.”* (al-Anfal : 2)

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam bersabda, *“Iman kepada Allah dan rasul-Nya.”* (HR. Bukhari). Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut shalat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.”* (al-Baqarah : 143). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal shalat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir. Namun apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam.”* (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), *“Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”* (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman' (lihat tafsir al-Baghawi yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229)

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *“Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.”* Oleh sebab itu

orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan membenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukanlah pemilik keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145)

Iman itu sendiri tidak akan terwujud dan sempurna kecuali dengan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu hijrah kepada Allah dan rasul-Nya menjadi kewajiban bagi setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), “Maka berlailah kalian menuju Allah.” (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang

menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 20)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dengan demikian seorang yang hendak meniti jalan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya tidak bisa tidak harus belajar ilmu agama. Dengan memahami agama Islam inilah dia akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan, antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara sunnah dan bid'ah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan pahami dia dalam hal agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh benar ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, “Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu diperlukan sebanyak hembusan nafas.” Tidak kita pungkiri bahwa manusia butuh makan dan minum. Namun yang memprihatinkan adalah ketika kebutuhan makan dan minum jauh lebih diutamakan di atas kebutuhan ilmu dan iman. Orang yang kehilangan ilmu dan iman akan lalai dari mengingat Allah dan sekaligus akan lalai dari kemaslahatan dirinya sendiri. Orang yang lalai mengingat Allah adalah orang yang mati hatinya walaupun jasadnya berjalan di muka bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati.” (HR. Bukhari). *Wallahul muwaffiq.*